



ISSN 1907-5893  
E-ISSN 2599-0403

**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR**

# **JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN**

**Vol. 15 No. 2 Tahun 2020**



POLITEKNIK  
PEMBANGUNAN  
PERTANIAN BOGOR

ISSN 1907-5893  
E-ISSN 2599-0403

# **JURNAL**

## **PENYULUHAN PERTANIAN**

VOL. 15 NO.2 TAHUN 2020

# JURNAL

## PENYULUHAN PERTANIAN

---

VOL. 15 NO.2 TAHUN 2020

Jurnal Penyuluhan Pertanian Peer-review yang di terbitkan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor bekerjasama dengan Perhimpunan Ahli Penyuluh Pembangunan Indonesia (PAPPI) dan Asosiasi Program Studi Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (APP-KPPMI). JPP sedang menyelidiki masalah pertanian mengenai transformasi dan komunikasi perilaku manusia.

**Pembina** : Dr. Detia Tri Yunandar, SP, M.Si.

**Penanggung Jawab** : Dr. Aminudin, S.TP., M.Si.

**Dewan Editor**

**Ketua** : 1. Dr. Ir. Arifin Tasrif, M.Sc., MM.  
2. Dr. Reni Suryanti, S.Pt., M.Si.

**Anggota**

**Editor Pelaksanan** : 1. Dr. Yoyon Haryanto, S.ST., M.P. (Polbangtan Bogor)  
2. Dr. Maesti Mardiharini (Peneliti BBP2T Balitbangtan)  
3. Intan Kusuma Wardani, M.Sc. (Polbangtan Bogor)  
4. Rifa Rafi'atu Sya'bani Wihansah, M.Si. (Polbangtan Bogor)

**Desain Grafis** : Annisah, S.ST

**Administrator** : Dika Hadinata Mulyadi, A.Md.Kom  
Irwan Julya Nugraha, A.Md

**Alamat Redaksi** : Jalan Aria Suryalaga (d/h Cibalagung No.1)  
Kotak Pos188 Bogor 16001

**Telpon/Fax** : (0251) 8312386, 8355371

**Email** : [polbangtan.bogor@pertanian.go.id](mailto:polbangtan.bogor@pertanian.go.id)

**Percetakan** : Dimensi Digital , Kota Bogor

# JURNAL

## PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 15 NO.2 TAHUN 2020

PARTISPASI PETANI MUDA PADA PENERAPAN TEKNOLOGI MULSA PLASTIK HITAM PERAK BUDIDAYA CABAI RAWIT ( <i>Capsicum frutescens L.</i> ) DI KABUPATEN CILACAP <b>Alfi Nur Fadilah, Kusmiyati dan Chifayah Astuti.....</b>	<b>1-9</b>
KEBERDAYAAN PETANI DALAM OPTIMALISASI PEMATANG SAWAH DI KECAMATAN MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA <b>Fitria Dwi A P, Rudi Hartono dan Oeng Anwarudi .....</b>	<b>10-20</b>
MINAT PETANI DALAM PENERAPAN PEMUPUKAN BERIMBANG DENGAN TEKNOLOGI UREA BERLAPIS ASAM HUMAT PADA TANAMAN PADI SAWAH DI KECAMATAN RANCAKALONG SUMEDANG <b>Tuti Nurhayati, Endang Krisnawati dan Nawangwulan Widyastuti.....</b>	<b>21-29</b>
MINAT PEMUDA TANI PADA USAHATANI SAYURAN SEMUSIM DI KECAMATAN CIPAKU KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT <b>Eka Rosliana, Dwiwanti Sulistyowati dan Wida Pradiana.....</b>	<b>30-42</b>
EVALUASI SEKOLAH LAPANG SISTEM TANAM PADI JAJAR LEGOWO SUPER DENGAN METODE TYLER <b>Khaerunnisa dan Reni Suryanti .....</b>	<b>43-54</b>

## **PARTISPASI PETANI MUDA PADA PENERAPAN TEKNOLOGI MULSA PLASTIK HITAM PERAK BUDIDAYA CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens L.*) DI KABUPATEN CILACAP**

### ***Participation of Young Farmers Through The Application of Silver Black Plastic Mulch Technology Cayenne Pepper Cultivation (*Capsicum Frutescens L.*) in Cilacap Regency***

Alfi Nur Fadilah<sup>1\*</sup>, Kusmiyati<sup>1</sup>, dan Chifayah Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

<sup>2</sup>Universitas Borobudur Jakarta

\*Korespondensi penulis, Email: [alfifadilah85@gmail.com](mailto:alfifadilah85@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The decrease in the number of young farmers with age < 44 years about 3 from 2013 to 2018, so that it could be a portion of farmers in Indonesia will continue to decline. The solution to these problems includes changing the perspective and mindset of young farmers by involving various agribusiness activities, especially the cultivation of cayenne pepper through technology Silver Black Plastic Mulch (MPHP). It can increase production and farmers' income sustainably. This research aims to describe the participation rate of young farmers, identify factors that encourage young farmers' participation, and analyze the relationship between the driving factors with the participation of young farmers in the application of MPHP technology in chili cultivation in the Wanareja district of Cilacap Regency. The sample in this study was 37 respondents who were determined using the Isaac and Michael formula. The research variables consisted of characteristics respondents, leadership in groups, the role of extension workers, the role of families, and the participation of young farmers through MPHP. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis and Spearman Rank correlation analysis. The results showed that young farmers' participation in the application of MPHP for chili cultivation was in the high category of 56,7%. Factors that encourage young farmers' involvement through the application of MPHP in cayenne pepper culture are respondents' characteristics, leadership in groups, the role of extension workers, and the role of families. In contrast, the factors related to young farmers' participation through the application of MPHP in cayenne pepper culture are leadership in groups and the role of extension workers.*

**Keywords:** Participation, young Farmers, silver black plastic mulch (MPHP)

#### **ABSTRAK**

Adanya penurunan jumlah petani muda yang berumur < 44 tahun sekitar 3% dari tahun 2013 ke 2018, sehingga porsi petani di Indonesia akan terus mengalami penurunan. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya adalah merubah cara pandang dan pola pikir petani muda dengan mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan agribisnis khususnya budidaya cabai rawit dengan menerapkan teknologi Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi petani muda, mengidentifikasi faktor yang mendorong partisipasi petani muda dan menganalisis hubungan antara faktor pendorong dengan partisipasi petani muda pada penerapan teknologi MPHP budidaya cabai di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Sampel pada penelitian ini yaitu 37 responden petani muda yang ditentukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael. Variabel penelitian terdiri atas karakteristik responden, kepemimpinan kelompok, peran penyuluh, peran keluarga dan partisipasi petani muda pada penerapan MPHP budidaya cabai rawit. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kolerasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi petani muda pada penerapan teknologi MPHP budidaya cabai dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 56,7%. Faktor yang mendorong partisipasi petani muda melalui penerapan MPHP pada budaya cabai rawit adalah karakteristik responden, kepemimpinan dalam kelompok, peran penyuluh dan peran keluarga. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani muda melalui penerapan MPHP pada budaya cabai rawit adalah kepemimpinan dalam kelompok dan peran penyuluh.

**Kata kunci:** Partisipasi, petani muda, mulsa plastik hitam perak (MPHP)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dimana sebagian besar anggota penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Kementerian Pertanian RI tahun 2020 mencanangkan sasaran umum kebijakan Kementerian Pertanian yaitu Mewujudkan Pertanian yang Maju, Mandiri dan Modern. Untuk itu, ada beberapa aspek sasaran yang perlu dijadikan fokus pertanian yaitu: (1) adanya peningkatan produksi dan produktivitas melalui gerakan nasional komoditas pertanian serta peningkatan SDM pertanian; dan (2) pengembangan dan penerapan mekanisasi serta akselerasi pemanfaatan inovasi teknologi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Kementerian Pertanian telah menetapkan target peningkatan produksi komoditas utama sebanyak 7% per tahun dan tumbuhnya petani milenial berjiwa *entrepreneur* sebanyak 500.000 pemuda per tahun.

Namun dalam hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah petani muda dengan usia di bawah 25-44 tahun berdasarkan data BPS, jumlahnya menurun sekitar 3% dari tahun 2013 ke tahun 2018. Sedangkan petani tua dengan usia 45-65 tahun secara prosentase meningkat sekitar 3% dari tahun 2013 ke tahun 2018. Berdasarkan gambaran keadaan data diatas bila tidak disikapi dengan serius, maka bisa jadi porsi petani di Indonesia akan terus mengalami penurunan (BPS, 2018). Dilihat dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pertanian saat ini sangatlah mengkhawatirkan

sehingga dibutuhkan adanya penerus dalam keberlanjutan usaha tani yang merupakan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi kehidupan masyarakat.

Di Kecamatan Wanareja terdapat jumlah penduduk 66,5% dengan umur 15-64 tahun (BPS, 2018). Kelompok tani yang terdapat di Desa Tambaksari anggotanya 30% merupakan petani muda, kemauan petani muda dalam melakukan kegiatan di sektor pertanian merupakan komponen yang penting sebagai pembangkitan keberlanjutan pelaku utama dalam proses pembangunan pertanian. Kelompok tani di Desa Tambaksari sebagian besar melakukan budidaya dengan komoditas cabai rawit karena kebutuhan akan cabai rawit di Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Melihat kemauan petani dalam melakukan budidaya cabai rawit di Kecamatan Wanareja perlu diadakan upaya peningkatan produksi cabai tersebut. Salah satu upaya dalam peningkatan produksi cabai dengan menggunakan MPHP.

Berdasarkan riset Dewan Yana (2014) dalam jurnalnya tentang penggunaan MPHP pada tanaman cabai rawit bahwa penggunaan MPHP berpengaruh baik terhadap pembentukan buah cabai. Namun demikian, sebagian petani khususnya petani muda di Kecamatan Wanareja sudah melakukan budidaya cabai dengan menggunakan MPHP.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2020 sampai Juni 2020 di

Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Populasi dan sampel yang digunakan adalah 2 kelompok petani muda budidaya cabai rawit yang berada di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja yaitu 29 anggota Kelompok Karyawan Nyata dan 11 anggota Kelompok Sumber Hidup. Sampel yang diperoleh sebanyak 37 responden untuk Kelompok Karyawan Nyata berjumlah 27 anggota dan Kelompok Sumber Hidup berjumlah 10 anggota dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Selanjutnya dalam pengambilan responden tiap kelompok dilakukan dengan menggunakan pembagian sampel *proporsional*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui sebanyak 45 soal instrumen yang diuji dinyatakan valid. Dari hasil analisis diketahui seluruh item soal yang diuji dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,922 > 0,61$ . Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengukur sejauh mana partisipasi petani muda pada penerapan MPHP, dan analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis faktor yang berhubungan partisipasi petani muda dan analisis data menggunakan aplikasi MS. Excel dan SPSS Ver. 25.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 5 bulan yang dihitung dari bulan April–Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berbudidaya cabai rawit dengan lokasi lahan di Kecamatan Wanareja Desa Tambaksari yang terdapat 2 kelompok yang terdiri dari

petani cabai rawit yang berusia  $< 36$  tahun, sehingga diperoleh populasi sebanyak 40 orang dan sampel sebanyak 37 responden dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Pengambilan responden setiap kelompoknya menggunakan sistem arisan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui sebanyak 45 soal instrumen yang diuji dinyatakan valid. Dari hasil analisis diketahui seluruh item soal dalam kuesioner yang diuji dinyatakan reliabel apabila nilai hasil analisis *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengukur sejauh mana partisipasi petani muda dalam menerapkan MPHP, dan analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani muda. Analisis data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS Ver. 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Letak dan Luas Wilayah

Desa Tambaksari adalah salah satu desa di Kecamatan Wanareja, dengan luas wilayah 1.017,23 ha yang terdiri dari 16 kelompok tani. Secara keseluruhan penduduk Desa Tambaksari berjumlah 3.796 orang yang terdiri dari 176 orang berumur  $< 14$  tahun, berumur 15-64 tahun terdapat 3.335 orang sedangkan yang berumur  $> 65$  tahun terdapat 285 orang. Adapun batas-batas Desa yaitu sebelah utara Desa Palugon, sebelah barat Kecamatan Dayeuhluhur, dan sebelah timur Desa Majingklak.

Tabel 1. Karakteristik Petani Muda

No	Karakteristik responden	Kategori (tahun)	N (orang)	%
1	Umur	31-35	3	8,1
		26-30	13	35,1
		21-25	18	48,6
		15-20	3	8,1
<b>Jumlah</b>			<b>37</b>	<b>100</b>
2	Tingkat Pendidikan	SD	0	0
		SMP	7	18,9
		SMA	26	70,3
		D3/D4/S1	4	10,8
<b>Jumlah</b>			<b>37</b>	<b>100</b>
3	Lama Berusahatani	< 5	16	43,2
		6-10	20	54,1
		11-15	1	2,7
		16-20	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, prosentase yang paling terbesar umur petani pada umur kisaran 21–25 tahun sebanyak 48,6%. Persebaran petani secara keseluruhan dalam lingkup Desa Tambaksari rata-rata berada pada usia yang tergolong petani muda dengan usia di < 35 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 7 Tahun 2013, berarti kebanyakan penduduk di Desa Tambaksari merupakan masyarakat yang bergerak pada sektor pertanian atau buruh tani. Hal ini merupakan potensi bagi kemajuan sektor pertanian di kecamatan ini agar lebih maju, khususnya petani muda yang masih mau melakukan usaha tani komoditas cabai rawit sebagai komoditas unggulan wilayah Desa Tambaksari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniati (2015), dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani.

Tingkat pendidikan sebagian besar didominasi dengan tingkat pendidikan

cukup tinggi yaitu sampai berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 70,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani dalam berpendidikan di Desa Tambaksari terbilang cukup tinggi dimana seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwarudin *et al.* (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Semakin banyak masyarakat desa yang berpendidikan tinggi diharapkan semakin banyak pula keterlibatan masyarakat dalam mengadopsi teknologi terbaru.

Lama berusahatani responden cukup bervariasi. Persentase tertinggi lamanya waktu usahatani enam sampai sepuluh tahun sebanyak 54,1 % sehingga petani rata-rata memiliki pengalaman berusahatani yang belum berpengalaman secara matang. Berdasarkan data Tabel 1, dapat dikatakan bahwa pengalaman

berusahatani merupakan salah satu pertimbangan bagi petani dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan inovasi pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Husaini (2009) yang menyatakan bahwa semakin lama berusahatani seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan.

### Tingkat Partisipasi Petani Muda Dalam Penerapan MPHP pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 2. Partisipasi Petani

No	Kategori	N (Orang)	(%)
1	22-43 Rendah	2	5,4
2	44-66 Sedang	14	37,9
3	67-88 Tinggi	21	56,7
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP secara keseluruhan dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 56,7%. Berdasarkan hasil wawancara lapangan bahwa petani muda mau berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit yang terlihat dari respon petani terhadap kegiatan usahatani yang mengalami peningkatan produktivitas cabai rawit. Ada beberapa petani yang belum menerapkan menerapkan MPHP dengan alasan adanya biaya tambahan yang dikeluarkan untuk membeli MPHP. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktiviyani (2015) yang menyatakan partisipasi yang cukup tinggi dikarenakan keinginan petani untuk meningkatkan hasil produksi usahatannya dan menambah penghasilan keluarga.

### Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Muda dalam Penerapan MPHP Pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 3. Karakteristik Responden Petani Muda

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	3-6 Rendah	10	27
2	7-10 Sedang	27	73
3	11-12 Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Terolah 20

Berdasarkan pada Tabel 3, karakteristik petani muda yang ada di Desa Tambaksari diketahui bahwa prosentase pada kategori sedang sebanyak 73%. Dimana rata-rata petani berumur 21-25 tahun dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA dan pengalaman berusahatani 6-10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru dan adanya pengalaman dalam berusahatani tentunya berdampak pula pada cara mengatasi masalah yang ditemukan dilahan usahatani, petani muda yang ada di Desa Tambaksari tersebut kedalam petani muda berusia produktif yang artinya masih aktif dalam bekerja usahatani cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tabel 4. Kepemimpinan dalam kelompok.

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	7-14 Rendah	0	0
2	15-22 Sedang	12	32,4
3	23-28 Tinggi	25	67,6
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

Berdasarkan pada Tabel 4, kepemimpinan dalam kelompok yang ada di Desa Tambaksari diketahui

bahwa prosentase pada kategori tinggi sebanyak 67,6%. Setiap terbentuknya suatu kelompok akan memiliki orang yang diikuti dan orang yang mengikuti. Dari awal terbentuknya suatu kelompok, seorang atau beberapa orang dari anggota kelompok tersebut melakukan peran yang lebih efektif daripada rekan-rekannya, sehingga akan muncul sosok yang lebih menonjol dalam kelompok tersebut. Dimana kepemimpinan dalam suatu kelompok merupakan kekuatan yang dinamis dalam memotivasi anggota kelompok agar mau berpartisipasi dalam menerapkan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi tanaman cabai rawit.

Tabel 5. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator Dan Motivator

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	11-22 Rendah	0	0
2	23-33 Sedang	10	27
3	34-44 Tinggi	27	73
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan pada Tabel 5, peran penyuluh yang ada di Desa Tambaksari diketahui bahwa presentase pada kategori tinggi sebanyak 73%. Dimana penilaian peran seorang penyuluh sebagai fasilitator dan motivaor tergolong pada kategori sangat baik. Dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator memberikan kontribusi dalam kegiatan penyuluhan terutama dalam memfasilitasi hal-hal yang diperlukan dan melakukan

pendampingan kepada petani. Peran penyuluh sebagai morivator membuat petani lebih terdorong dan termotivasi untuk tetap menjalankan usahatani cabai rawit, meskipun tidak selalu mudah akibat hasil produksinya kurang maksimal. Hingga saat ini petani sudah menjadi petani mandiri, namun penyuluh tetap mengawasi kegiatan petani.

Tabel 6. Peran Keluarga

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	5-10 Rendah	0	0
2	11-15 Sedang	12	32,4
3	16-20 Tinggi	25	67,6
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan pada Tabel 6, peran keluarga yang ada di Desa Tambaksari diketahui bahwa prosentase pada kategori tinggi sebanyak 67,6%. Dimana penilaian peran keluarga tergolong pada kategori sangat baik. Dapat diketahui bahwa peran keluarga memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anaknya. Pemuda mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain terutama orangtua. Keterlibatan pemuda dalam usahatani di Desa Tambaksari merupakan pewarisan usahatani dari orangtuanya. Hal ini sama seperti yang utarakan oleh Nugraha dan Herawati (2015) yang mengatakan keterlibatan pemuda dalam tahapan pertanian mampu mengurangi biaya produksi total hal ini dikenal dengan istilah *family labour*.

### Hubungan Karakteristik Petani dengan Partisipasi Petani Muda dalam Penerapan MPHP Pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Petani dengan Partisipasi Petani Muda

No	Uraian	R	Sig.	Keterangan
1	Umur	0,161	0,341	Tidak berhubungan
2	Tingkat pendidikan	-0,028	0,871	Tidak berhubungan
3	Lama usahatani	-0,175	0,301	Tidak berhubungan

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, dan lama usahatani) dengan partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit sesuai sig.(2-tailed) >0,05. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara karakteristik petani dengan partisipasi petani muda dalam

penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit. Tingkat keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015) antara karakteristik responden dengan partisipasi petani muda dalam kategori sangat rendah, maka tidak perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani dalam partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit.

### Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Petani Muda dalam Penerapan MPHP Pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 8. Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Petani Muda

No	Uraian	R	Sig.	Keterangan
1	Kepemimpinan dalam Kelompok	0,444*	0,006	Berhubungan
2	Peran Penyuluh	0,552**	0,000	Berhubungan
3	Peran Keluarga	0,203	0,229	Tidak Berhubungan

Sumber : Data Primer Terolah 2020

#### Kepemimpinan dalam Kelompok

Berdasarkan analisis *Spearman Rank*, maka besar korelasi antara variabel kepemimpinan dalam kelompok dengan variabel partisipasi petani muda yaitu sebesar 0,444\* dengan taraf signifikan yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel yaitu sebesar 5% atau 0,05 dan koefisien korelasi 0,006. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat

keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015) antara kepemimpinan kelompok dengan partisipasi petani muda yaitu 0,444 dalam kategori sedang. Hasil analisis ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan *et al.* (2017), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kepemimpinan dengan partisipasi anggota kelompok tani menunjukkan hubungan positif yang nyata pada taraf signifikansi sebesar 5%.

### Peran Penyuluh

Berdasarkan analisis *Spearman Rank*, maka besar korelasi antara variabel peran penyuluh dengan variabel partisipasi petani muda yaitu sebesar 0,552\*\* dan koefisien korelasi 0,000. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan. Tingkat keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015), antara peran penyuluh dengan partisipasi petani muda yaitu 0,552 dalam kategori sedang.

Menurut Wardhani (2018), bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator dan motivator menurut penilaian petani berada dalam kategori cukup baik. Hasil dari adanya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Wanareja mengalami peningkatan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan petani dari waktu ke waktu terhadap budidaya cabai dengan cara menghadiri pertemuan secara rutin yang diadakan dari pihak penyuluh maupun pihak lain. Selain itu, petani juga menjadi lebih aktif ketika bertemu dengan penyuluh untuk berdiskusi tentang masalah yang dihadapi petani atau hanya sekedar bertukar informasi mengenai teknologi inovasi terbaru dalam budidaya cabai.

### Peran Keluarga

Berdasarkan analisis *Spearman Rank*, maka besar korelasi antara variabel peran keluarga dengan variabel partisipasi petani muda sebesar 0,203 dan koefisien korelasi 0,229. Sehingga data tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang nyata. Tingkat keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015), antara peran keluarga

dengan partisipasi petani muda dalam kategori sangat rendah, maka tidak perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani dalam partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit.

### SIMPULAN

1. Tingkat partisipasi petani muda pada penerapan teknologi mulsa plastik hitam perak budidaya cabai rawit secara keseluruhan dalam kategori tinggi yaitu 56,7 %.
2. Faktor-faktor yang mendorong partisipasi petani muda pada penerapan teknologi mulsa plastik hitam perak budidaya cabai rawit yaitu karakteristik responden, kepemimpinan dalam kelompok, peran penyuluh, dan peran keluarga.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani muda melalui penerapan mulsa plastik hitam perak pada budidaya cabai rawit yaitu kepemimpinan dalam kelompok dan peran penyuluh.

### SARAN

1. Bagi pengurus kelompok dan anggota kelompok tani supaya lebih termotivasi lagi untuk maju dalam memperbaiki kesejahteraan anggota kelompoknya dengan selalu membuka wawasan baru untuk mencari informasi dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani.
2. Kunjungan dan bimbingan yang intensif dari penyuluh pertanian lapangan

sangat diharapkan untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman petani dalam merencanakan hingga mengevaluasi penggunaan mulsa plastik hitam perak setiap musim tanam.

Kelompok Tani Sidomakmur I di Desa Dengkek Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*.25 (1).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo., Satria A., Fatchiya A., 2019. Factors Influencing the Enterpreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 9(1), pp1008-1014.
- BPS. 2018. *Hasil Sensus Pertanian*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. 2018. *Kecamatan Wanareja Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dewan, Y., Darmawan., Gunadi., 2014. Pengaruh penggunaan mulsa plastik terhadap hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di luar musim di Desa Kerta. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 3(3), pp148-157.
- Husaini, U., 2009. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- KEMENTAN. 2013. *Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kurniati, D., 2015. Perilaku petani terhadap risiko usahatani kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), pp23056.
- Nugraha, YA., dan R, Herawati., 2015. Menguak Realitas Orang Muda Pertanian di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial*, 19(1), pp155-157.
- Setiawan, N., Rochdiani, D., & Ramdan, M. 2017. Hubungan antara Perilaku Kepemimpinan dengan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Gapoktan Pusakamukti. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(2), 109-116.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung. Alfabeta.
- Wardhani HP, Mardiningsih D, dan Satmoko S. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keterampilan Petani Padi di

## KEBERDAYAAN PETANI DALAM OPTIMALISASI PEMATANG SAWAH DI KECAMATAN MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA

Fitria Dwi Ayu Parwati<sup>1</sup>, Rudi Hartono<sup>1</sup>, Oeng Anwarudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

<sup>2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

\*Korespondensi penulis, Email: [fitriadwiayu2@gmail.com](mailto:fitriadwiayu2@gmail.com)

Diterima: 20 Agustus 2020

Disetujui terbit: 25 November 2020

### ABSTRACT

*Controlling pests and diseases in a sustainable manner can be done biologically by utilizing rice fields planted with palawija. This study aims to analyze descriptively the level of farmer empowerment, related factors and strategies that can be used to increase farmer empowerment in optimizing paddy fields. The research was conducted in Majalengka District from April to July 2019. The sample was determined by 77 people using cluster random sampling technique from 302 population of lowland rice farmers. The independent variable includes farmer characteristics, extension activities and government support and the dependent variable is farmer empowerment. The analysis technique used is descriptive and rank Spearman correlation. The results showed that the level of farmer empowerment in optimizing rice fields was in the medium category. Factors related to farmer empowerment in optimizing paddy fields are length of effort, farmer status, extension activities, and government support. A strategy that can be done to increase farmer empowerment is to increase extension activities and government support.*

*Keyword: empowerment, rice fields, biological control.*

### ABSTRAK

Mengendalikan hama dan penyakit secara berkelanjutan dapat dilakukan secara biologis dengan pemanfaatan pematang sawah yang ditanami palawija. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara deskriptif tingkat keberdayaan petani, faktor-faktor yang berhubungan serta strategi yang dapat dilakukan guna meningkatkan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Majalengka pada April sampai dengan Juli 2019. Sampel ditentukan 77 orang menggunakan teknik cluster random sampling dari 302 orang populasi petani padi sawah. Variabel independen meliputi karakteristik petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah serta variabel dependen yaitu keberdayaan petani. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dikategori sedang. Faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah adalah lama usaha, status petani, kegiatan penyuluhan, dan dukungan pemerintah. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan petani adalah dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah.

*Kata Kunci : keberdayaan, pematang sawah, pengendalian biologis*

## PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka pada tahun 2013, melaporkan komoditas padi di kecamatan Majalengka yaitu luas tanam 4.190 Ha dengan produksi sebesar 26.709 ton, dan rata-rata hasil produksi 66.2 Kwintal/Ha. Selanjutnya, program penyuluhan pertanian (BPP Majalengka, 2017) untuk komoditas padi menunjukkan luas tanam 3.590 Ha dengan rata-rata hasil produksi 58.42 kwintal/Ha. Apabila dua data tersebut dibandingkan ditemukan penurunan luas tanam dan rata-rata hasil produksi padi.

Penurunan produksi di kecamatan Majalengka disebabkan oleh serangan hama dan penyakit yang terjadi setiap musim (BPP Majalengka, 2017). Selama ini, cara pengendalian yang dilakukan oleh petani untuk membasmi serangan hama dan penyakit yaitu dengan menyemprotkan pestisida berbahan kimia. Petani belum pernah melakukan pengendalian hama dan penyakit secara biologis. Padahal semangat pertanian berkelanjutan mengupayakan penggunaan cara hemat dan bahan ramah lingkungan. Salah satu cara pengendalian hama dan penyakit secara biologis dapat dilakukan dengan penanaman palawija di pematang sawah. Secara ekonomi pemanfaatan pematang sawah dapat memberikan keuntungan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Secara teknis, menanam palawija ini tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Secara finansial, harga palawija ini sangat terjangkau oleh kalangan bawah hingga atas.

Berdasarkan prasurvey melalui pengamatan lapang dan wawancara

penyuluh setempat, keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan tanaman palawija masih terbatas. Petani yang mau memanfaatkan pematang sawah belum sampai 50%. Petani belum mampu menilai jenis tanaman palawija yang cocok dan cara budidaya yang tepat sebagai tanaman pengendalian hama dan penyakit secara biologis. Petani beranggapan bahwa menanam palawija di pematang hanya untuk produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif tingkat keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dan merumuskan strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi penggunaan pematang sawah di Kecamatan Majalengka.

## METODE

Waktu penelitian pada April sampai dengan Juli 2019 di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah petani yang aktif dalam kelompok tani sebanyak 302 orang yang termasuk dalam desa/kelurahan Cikasarung, Cijati dan Tarikolot. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan Robin dihasilkan 77 petani. Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* dilanjutkan dengan proporsional *random sampling*. Variabel penelitian terdiri atas karakteristik petani sebagai variabel independen (X1) meliputi umur, pendidikan formal, luas lahan, lama usaha, dan status petani. Kegiatan penyuluhan sebagai variabel independen (X2) meliputi rutinitas, metode, media, dan

materi penyuluhan. Dukungan pemerintah (X3) meliputi sarana dan prasarana, fasilitas kredit dan pelatihan. Keberdayaan Petani dalam optimalisasi pematang sawah sebagai variabel dependen (Y) meliputi kemauan, kemampuan dan kesempatan.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data sekunder melalui wawancara penyuluh, observasi desa yaitu desa/kelurahan Cikasarung, Tarikolot dan Cijati, serta pengumpulan dokumen meliputi program, kuisoner dan kecamatan Majalengka dalam

angka. Data dianalisis menggunakan analisis statistic deskriptif dan korelasi *rank spearman* dengan tingkat kepercayaan 85%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 1 menyajikan data berupa petani meliputi umur, pendidikan formal, luas lahan, lama usahatani dan status petani. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 orang petani yang telah mewakili seluruh desa/kelurahan Cijati, Cikasarung dan Tarikolot.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel dan Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Dewasa Awal (26-35)	5	6.49
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	9	11.69
Lanjut Usia Awal (46-55 tahun)	17	22.08
Lanjut Usia Akhir (56-65 tahun)	31	40.26
Masa Manula (>65)	15	19.48
<b>Rata-rata : 57 Tahun</b>	<b>Total: 77</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	1	1.3
SD	60	77.92
SMP	14	18.18
SMA	1	1.3
Perguruan Tinggi	1	1.3
<b>Mayoritas SD</b>	<b>Total: 77</b>	<b>100</b>
<b>Lama Usahatani</b>		
Kurang Berpengalaman (<5 tahun)	1	1,3
Cukup Berpengalaman (5-10 tahun)	11	14,29
Berpengalaman (11-15 tahun)	6	7,79
Sangat Berpengalaman (>15 tahun)	59	76,62
<b>Rata-rata : 24.83 tahun</b>	<b>Total: 77</b>	<b>100</b>
<b>Luas Lahan</b>		
Paling atas (>5 Ha)	0	0
Tingkat Kedua (>2,5 Ha)	3	3,90
Tingkat Ketiga (< 2 Ha)	74	96,10
<b>Rata-rata 1.17 Ha</b>	<b>Total: 77</b>	<b>100</b>
<b>Status Petani</b>		
Pemilik dan Penggarap	13	16,88
Pemilik	37	48,05
Penggarap atau Buruh Tani	27	35,07
<b>Mayoritas Pemilik</b>	<b>Total: 77</b>	<b>100</b>

Hasil temuan yang tertera pada Tabel 1 mayoritas petani (40.26%) pada kategori lanjut usia akhir dengan rata-rata 57 tahun. Umur responden menjadi bahan perhatian mengingat dari BPS 2013 bahwa usia petani

saat ini lebih banyak berusia lanjut, bahkan hanya sebagian kecil (6.49%) petani muda atau petani milenial. Kondisi ini

menunjukkan pentingnya regenerasi petani. Harniati dan Anwarudin (2018), Anwarudin dan Haryanto (2018) menyatakan bahwa sebagian besar petani saat ini berumur tua dan perlu adanya regenerasi petani, jika membandingkan data BPS tahun 2003 dengan BPS tahun 2013 telah terjadi penurunan petani 15%. Bila kondisi ini dibiarkan akan sangat mengancam keberadaan jumlah petani di masa mendatang yang semakin menurun.

Pendidikan petani mayoritas (77.92%) adalah SD. Tingkat pendidikan yang rendah harus menjadi bahan perhatian mengingat Kurniawan et al (2017) menyatakan pendidikan akan membentuk wawasan seseorang dalam berpikir dan bertindak, sehingga akan menentukan pandangan terhadap suatu obyek yang akhirnya akan mengarah pada pengambilan suatu keputusan dan tingkat kepuasan seseorang terhadap suatu objek. Hasil penelitian sejalan dengan laporan Saputra et al. (2018), Anwarudin (2017), Anwarudin dan Maryani (2017), Maryani et al. (2017), Harniati et al. (2018), Warya dan Anwarudin (2018) dan Liani et al. (2018) bahwa mayoritas petani berpendidikan SD. Wardani dan Anwarudin (2018) menjelaskan bahwa penyebab pendidikan rendah karena petani didominasi generasi tua. Generasi muda yang pendidikannya relatif lebih baik kurang tertarik terhadap pertanian. Menurut Harniati dan Anwarudin (2018), Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda pada bidang pertanian diantaranya dengan melibatkan generasi muda pada komunitas pertanian dan memberi contoh orang

sukses dari usaha pertanian (Anwarudin dan Haryanto 2018, Anwarudin et al. 2018).

Lama usahatani mayoritas petani (76.62%) di Kecamatan Majalengka pada kategori sangat berpengalaman karena lebih dari 15 tahun dalam menjalankan usahatannya, menjadi bahan perhatian Widyastuti et al. (2013) menyatakan lamanya responden berusahatani juga menentukan pengalamannya dalam menjalankan dan mengembangkan usaha tani yang dimilikinya. Temuan dilapangan bahwa petani sangat berpengalaman dengan rata-rata 24.83 tahun dalam menjalankan budidaya padi, tetapi belum dapat mengoptimalkan pematang sawah dengan ditanami palawija. Hasil penelitian sejalan dengan laporan penelitian Putri et al. (2019) bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani antara 11 - 25 tahun. Namun berbeda dengan penelitian Liani et al. (2018) menyatakan sebanyak 59,2 % petani kurang berpengalaman. Perbedaan terjadi disebabkan pada lokasi dan konten yang diteliti yaitu petani program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Modal utama untuk melakukan usahatani adalah lahan, sebagai asset petani dalam menghasilkan produksi sekaligus sumber pendapatan petani (Ismilaili, 2015). Berdasarkan Tabel 1 petani mendominasi (96.10%) berada ditingkat ketiga dengan luas lahan kurang dari 2 Ha dengan rata-rata memiliki luas lahan 1.17 Ha. Lahan yang dimiliki petani dapat berasal dari pemberian kedua orang tuanya, sebagai investasi dimasa dan penghasilan dari anak untuk ditabungkan.

Status kepemilikan lahan menjadi bahan perhatian Saputra (2018), mayoritas petani yaitu 49,2% memiliki lahan antara 0,13 sampai dengan 1 ha dalam melakukan usaha budidaya mangga, namun mayoritas petani bukan merupakan pemilik, tetapi menggunakan lahan milik petani lain dengan sistem sewa. Namun terdapat perbedaan dengan hasil temuan peneliti dilapangan yang terdapat dalam Tabel 1, bahwa petani mendominasi (48.05%) sebagai pemilik dan melakukan usahataniya oleh petani lain. Perbedaan tersebut karena lokasi dan komoditas yang teliti berbeda.

**Kegiatan Penyuluhan**

Kegiatan penyuluhan ini dikategorikan dengan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Hasil analisis deskriptif berdasarkan data yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa kuisioner dan wawancara dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan Penyuluhan terhadap kegiatan petani

Kriteria Kegiatan Penyuluhan	Jumlah Responden	Prosentase
Rendah (9-18)	72	93,51
Sedang (>18-27)	5	6,49
Tinggi (>27-36)	0	0
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 2 petani menilai kegiatan penyuluhan yang selama ini dilaksanakan sebagian besar (93.51%) berada pada kategori rendah. Temuan lapangan, diketahui bahwa penyuluhan jarang dilakukan. Komoditas yang ditanami adalah padi sehingga dari tanam sampai panen memerlukan waktu 3 bulan. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada saat petani panen dan menanam karena saat itu juga

petani berkumpul di sawah. Selain itu, penyuluh wilayah binaan hanya melakukan anjangan kepada petani yang sama. Sebelumnya petani belum pernah mendapatkan materi atau informasi tentang optimalisasi pematang sawah dengan palawija. Metode penyuluhan tidak dengan demonstrasi cara atau demonstrasi plot untuk penanaman palawija di pematang sawah agar mengoptimalkan pematang. Dengan demikian kegiatan penyuluhan dalam optimalisasi pematang sawah untuk meningkatkan keberdayaan petani dalam memanfaatkan pematang sawah dengan ditanami palawija sangat jarang.

**Dukungan Pemerintah**

Dukungan pemerintah dalam optimalisasi pematang sawah meliputi sarana prasarana, fasilitas kredit dan pelatihan yang disajikan dalam kriteria mulai dari rendah, sedang dan tinggi. dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Dukungan Pemerintah terhadap keberdayaan petani

Kriteria Dukungan Pemerintah	Jumlah Responden	Prosentase
Rendah (9-18)	24	31,17
Sedang (>18-27)	52	67,53
Tinggi (>27-36)	1	1,3
Total	77	100

Hasil penelitian menemukan temuan bahwa dukungan pemerintah untuk kegiatan usahatani mayoritas (67.53%). Petani dalam menjalankan usahatani tidak lepas dari dukungan pemerintah dapat subsidi, sehingga petani tidak terlalu besar mengeluarkan biaya produksi dan tidak terlalu sulit dalam mendapatkan sarana yang dibutuhkan untuk kebutuhan produksinya. Namun demikian dukungan pemerintah

terhadap keberdayaan petani belum maksimal, karena sebelumnya tidak ada program pemerintah untuk memanfaatkan pematang sawah dan tidak ada pelatihan untuk meningkatkan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan tanaman palawija.

#### Tingkat Keberdayaan Petani dalam Optimalisasi Pematang Sawah

Keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majalengka meliputi kemampuan, kemauan, dan kesempatan dengan kategori rendah, sedang dan tinggi terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis deskriptif dari keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majalengka

No	Indikator	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
1	Kemauan	9.09	90.91	0
2	Kemampuan	1.30	67.53	31.17
3	Kesempatan	61.04	22.08	16.88
	Keberdayaan	14.29	83.11	2.60

Berdasarkan konsep tentang keberdayaan, maka keberdayaan petani adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri yang diukur melalui peubah memiliki kesempatan, memiliki kemauan dan memiliki kemampuan (Agus, 2009). Tabel 4 menunjukkan hasil analisis deskriptif bahwa keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah mayoritas (83.11%).

#### Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani

Berdasarkan hasil analisis korelasi *rank spearman*, menunjukkan terdapat beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah seperti pendidikan formal, lama usahatani, status petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani

No	Variabel	Koefisien	Signifikansi	Keterangan	Tingkat Hubungan
1	Umur	0,016	0,888	Tidak Berhubungan	
2	Pendidikan Formal	-0,218	0,057	Berhubungan	Rendah
3	Lama Usahatani	0,260	0,022	Berhubungan	Rendah
4	Luas Lahan	-0,108	0,350	Tidak Berhubungan	
5	Status Petani	0,346	0,002	Berhubungan	Rendah
6	Kegiatan Penyuluhan	0,179	0,119	Berhubungan	Sangat Rendah
7	Dukungan Pemerintah	0,813	0,000	Berhubungan	Sangat Kuat

Pendidikan formal memiliki hubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan nilai -0.218 rendah dan nilai korelasi yang negatif. Terdapat hubungan yang tidak searah atau tidak sebanding antara pendidikan formal

dengan keberdayaan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin rendah keberdayaan petani dalam pemanfaatan pematang sawah. Pendidikan tinggi petani berlatar belakang bukan dari bidang pertanian, sehingga tingkat hubungan

keeratannya rendah. Temuan dilapangan mayoritas petani pendidikan rendah dengan tingkat keberdayaan petani sedang. Sehingga penerimaan materi tentang optimalisasi pematang sawah mudah diterima oleh petani. Namun temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ahmad *et al.* (2002) dalam Wulandari (2018) yang menemukan bahwa petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mempunyai akses informasi yang lebih baik terkait dengan harga dan penggunaan teknologi sehingga tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas usaha tani.

Lama usahatani dengan keberdayaan petani optimalisasi pematang sawah menunjukkan nilai positif sebesar 0.260. Terdapat hubungan searah atau sebanding dengan tingkat yang rendah, jika petani semakin berpengalaman dalam usahatani semakin tinggi keberdayaan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muchtar *et al.* (2014), semakin berpengalaman petani dalam usaha tani, mereka semakin tahu dan memahami usaha tani mereka. Temuan dilapangan lama usahatani dengan rata-rata 24.83 tahun masuk kategori sangat berpengalaman ini hanya sebatas budidaya padi, belum dapat memanfaatkan pematang sawah secara optimal. Peran penyuluh sangat penting bagi petani pada pemanfaatan pematang sawah dengan ditanami palawija agar petani dapat mengendalikan hama secara biologis.

Status petani sebesar 0.346 memiliki hubungan yang positif dengan tingkat yang masih rendah. Artinya jika petani pemilik sawah semakin banyak jumlahnya, luas

lahan semakin meningkat dan turun langsung dalam penggarapan maka semakin naik tingkat keberdayaan petani. Temuan di lapangan mayoritas sebagai pemilik, petani beranggapan memiliki sawah adalah sebagai inventaris dimasa tua untuk diwariskan kepada anak-anaknya dan memiliki keuntungan dari lahan yang disewakan untuk digarap oleh petani lain. Dengan demikian, pendekatan penyuluh pada pelaku utama dan pelaku usaha ini berperan penting agar petani mau, mampu dan berkesempatan melakukan pemanfaatan pematang sawah dengan tanaman palawija dapat optimal. Hal ini akan berakibat pemilik sawah telah berdaya dalam mengendalikan hama secara biologis serta berpartisipasi aktif dalam membangun pertanian berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan memiliki hubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan nilai 0.119 dan nilai korelasi yang sangat rendah. Artinya, jika kegiatan penyuluhan menurun semakin turun keberdayaan petani. Sebaliknya, jika kegiatan penyuluhan ditingkatkan semakin meningkat keberdayaan petani. Temuan peneliti dilapangan kegiatan penyuluhan tentang optimalisasi pematang sawah dengan ditanami palawija untuk mengendalikan hama secara biologis dan dapat memanen dua komoditas yang berbeda belum ada sebelumnya. Dengan demikian, peran penyuluh di wilayah binaan dan rutinitas penyuluhan perlu ditingkatkan. Materi, media dan metode dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sianturi dan Simanjuntak (2017) kegiatan penyuluhan yang dilakukan akan sesuai dengan kebutuhan petani dengan

melibatkan petani dalam merencanakan kegiatan sehingga akan berdampak kepada kemampuan atau keberdayaan petani dan tercapainya tujuan penyuluhan. Sama dengan penelitian Setiawan (2015), penyuluh dapat membantu menyediakan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dibutuhkan petani.

Dukungan pemerintah menunjukkan nilai 0.813 sangat kuat dan nilai korelasi yang positif. Tingkat hubungan ini sebanding atau searah dengan keberdayaan petani. Artinya jika dukungan pemerintah semakin tinggi maka keberdayaan petani semakin meningkat. Keadaan dukungan pemerintah saat ini belum mengenalkan atau mensosialisasikan pemanfaatan pematang sawah dengan

tanaman palawija agar menjadi optimal. Adanya dukungan input produksi dan alat pertanian mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan produksi pertanian, pemerintah mensyaratkan petani untuk bergabung dengan kelompok tani untuk dapat mengakses bantuan pemerintah (Aminah *et al.* 2015).

### Strategi Peningkatan Keberdayaan Petani Dalam Optimalisasi Pematang Sawah

Hasil analisis korelasi untuk strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah (Tabel 6) melalui lama usaha tani, status petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah.

Tabel 6. Strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang

Kedaaan	Tujuan	Strategi
<b>Lama usaha tani</b>		
a. Sangat berpengalaman dalam budidaya padi tetapi belum mengoptimalkan pematang sawah b. Tergantung pada pestisida kimia belum dapat secara biologis	a. Dapat mengoptimalkan pematang sawah b. Mengendalikan hama dan penyakit secara biologis	a. Dengan petak percontohan b. Mengamati tanaman dari serangan hama penyakit c. Mengamati hasil produksi
<b>Status Petani</b>		
Mayoritas pemilik dan digarap oleh petani lain	Pemilik bekerja bersama-sama dengan penggarap/buruh tani	Kegiatan rutin pertemuan dengan pelaku usahatani
<b>Kegiatan penyuluhan</b>		
Penyuluhan belum rutin dilakukan	a. Rutinitas penyuluhan berjalan secara berkala b. Media, metode dan materi sesuai kebutuhan petani	a. Musyawarah dengan petani dalam pembuatan jadwal pertemuan b. Identifikasi lokasi dan pelaku utama dan usaha
<b>Dukungan pemerintah</b>		
Kurang tepat sasaran	a. Bantuan pemerintah digunakan sesuai kebutuhan petani b. Petani berpartisipasi dalam kegiatan pertanian	a. Pengumpulan data primer (wawancara) b. Adanya pelatihan dan pembinaan dalam mengoptimalkan pematang sawah

Petani dapat berperan aktif dalam kelompok sehingga kegiatan penyuluhan meningkat. Kegiatan penyuluhan adanya materi yang diangkat dari keadaan dilapangan seperti pemanfaatan pematang sawah dengan tanaman palawija yang telah dilakukan peneliti dengan media folder dan benda nyata yaitu benih kacang kedelai. Dengan metode diskusi/tanya jawab serta adanya petak percontohan seluas 378 m<sup>2</sup> pemilik lahan diambil dari salah satu anggota kelompok tani yang mewakili desa/kelurahan Tarikolot. Terkait dengan dukungan pemerintah harus adanya pelatihan/pembinaan untuk petani dalam meningkatkan keberdayaan petani melalui optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majengka. Selain petani sangat berpengalaman usahatani komoditas padi sawah maka petani harus mengetahui dan mampu menerapkan penanaman palawija dipematang sawah. Dengan demikian, jika pemilik serta penggarap sawah dapat memanfaatkan pematang sawah dengan optimal adanya keuntungan bagi petani untuk mendapatkan hasil panen dengan 2 komoditas yang berbeda dan berfungsi sebagai pengendalian hama secara biologis sehingga dapat menurunkan penggunaan pestisida kimia.

### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani memiliki tingkat keberdayaan dalam optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majalengka dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji *rank spearman* faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah adalah pendidikan formal dengan nilai -0.218, lama usahatani sebesar 0.260, status petani nilai sebesar 0.346,

kegiatan penyuluhan 0.119 dan dukungan pemerintah memiliki nilai 0.813.

Strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah yaitu dengan meningkatkan lama usahatani, status petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. Kegiatan penyuluhan dapat ditingkatkan dengan cara rutinitas penyuluhan sering dilaksanakan. Materi, media dan metode penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan sasaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus NF. 2009. Keberdayaan dan Strategi Penyuluhan Masyarakat Nelayan Kota Bengkulu. Disertasi:IPB
- Aminah S, Sumardjo, Lubis D, Susanto D. 2015. Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(3) : 253-261.
- Anwarudin O. 2017. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12(1): 67-79.
- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The Role of Farmer-to-Farmer Extension As A Motivator for The Agriculture Young Generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 3(1): 428-437
- Anwarudin O, Maryani A. 2017. The Effect of Institutional Strengthening on Farmers Participation and Self-Reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422
- Anwarudin O, Sumardjo S, Fatchiya A, Satria A. 2018. A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia. *IJPSAT*. 10(2) : 218-230.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Majalengka dalam Angka (*Majalengka regency in*

- Figures*). Majalengka : Kabupaten Majalengka
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2017. Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Majalengka. Majalengka : Kabupaten Majalengka
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198
- Harniati H, Junaidi E, Anwarudin O. 2018. Strategy of Farmer Institutional Transformation to Accelerate Agribusiness Based Rural Economic Development. *IJSSER*. 3(3): 904-917
- Ismilaili. 2015. Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Hal 86.
- Kurniawan D, Asmaida, Rogayah. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepuasan Petani Kelapa Sawit Terhadap Kinerja Penyuluh di Desa Pinang Gading Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Akumabis* : 2(2) : 38-49
- Liani F, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2018. Perspektif Gender Dalam Partisipasi Petani Pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Tanaman Sayuran Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(1) : 21 – 32
- Maryani A, Haryanto Y, Anwarudin O. 2017. Strategy of Agricultural Extension to Improve Participation in Increasing Rice Production. 2017. *IJSBAR*: 36(4) : 163-174
- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*;12 (2): 1-14.
- Putri CA, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2019. Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1) : 103 – 111
- Saputra C, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2018. Persepsi dan Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Lalat Buah Pada Tanaman Mangga Di Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* : 13(02) : 49-60
- Setiawan APIG. 2015. Kajian Analitik Masalah-masalah Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*; 1 (1): 57-61
- Sianturi SS dan Simanjuntak E K. P. 2017. Analisis Penyuluhan dan keberdayaan petani karet pola swadaya di kabupaten Rokan Hilir provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan* : 13(2) : 231-243
- Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO*. 2(1): 191-200.
- Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation in Paddy-Special Efforts Program at Karawang, Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 3(8): 3857-3867.
- Widyastuti N, Ruwaida I P, Trisnasari W. 2013. Partisipasi Petani dalam Program Pengabdian Masyarakat melalui Pola Sekolah Lapangan. *J. Penyuluhan Pertanian* ISSN 1907-5839. Vol 09(2). Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Wulandari E. 2018. Program pembiayaan pemerintah dalam upaya mendukung kentang di kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* :23 (3): 233-239
- 76780/Standar\_Operasional\_Prose

dur\_Budidaya\_Padi\_Sawah\_Secara\_Organik\_Dengan\_Penggunaan\_Paket\_Saprodi\_MBB\_Plus\_Agro\_Maju\_Bersama\_Batan. Diakses pada tanggal 13 Maret 2018.

Yani, D.E., Pertiwi, P.R. and Sigit, A. 2013. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Data Keadaan Pada Usahatani Sayuran (Kelompok Tani Sayuran Di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 14(1), pp.62-72.

## MINAT PETANI DALAM PENERAPAN PEMUPUKAN BERIMBANG DENGAN TEKNOLOGI UREA BERLAPIS ASAM HUMAT PADA TANAMAN PADI SAWAH DI KECAMATAN RANCAKALONG SUMEDANG

Tuti Nurhayati<sup>1</sup>, Endang Krisnawati<sup>1</sup>, Nawangwulan Widyastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

\*Korespondensi penulis, Email: tutinurhayati.12e.2015@gmail.com

Diterima: 1 Agustus 2020

Disetujui terbit: 26 November 2020

### ABSTRACT

*Agricultural development requires an active role from an outreach agency that is responsible for facilitating the adoption of agricultural technology innovations by farmers. To realize the development of agriculture it is necessary cooperation between the implementing agencies of agricultural development that are able to interact directly with the farmer well and understand the obstacles that are facing farmers and able to provide a coaching to solve the problem. From the results of the identification done in the field, it can be known that the problem lies in the cultivation activities that do not apply a balanced fertilizing concept, so that the soil is experiencing quality degradation and infertile anymore. The effort can be done is with the application of humic acid use. This assessment is aimed to know the interests of farmers in the application of balanced fertilization, factors affecting interest and strategies to increase the interest of farmers in the application of fertilization balanced with the urea technology Berlapois humic acid on rice cultivation in the district Rancakalong Sumedang District. Based on the results of the analysis is the influence of several factors that are dependent variables, as for the strategy to be done is improving the role of extension and agricultural extension activities.*

**Keywords:** Interest, balanced fertilization, humic acid.

### ABSTRAK

*Pengembangan Pertanian membutuhkan peran aktif dari lembaga penjangkauan yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi adopsi inovasi teknologi pertanian oleh petani. Untuk mewujudkan perkembangan pertanian itu diperlukan kerja sama antara lembaga pelaksana pembangunan pertanian yang mampu berinteraksi langsung dengan petani dengan baik dan memahami kendala yang dihadapi petani dan mampu memberikan pembinaan untuk memecahkan masalah. Dari hasil identifikasi yang dilakukan di lapangan, dapat diketahui bahwa masalahnya terletak pada kegiatan budidaya yang tidak menerapkan konsep pemupukan yang seimbang, sehingga tanah mengalami degradasi kualitas dan infertil lagi. Upaya dapat dilakukan adalah dengan penerapan penggunaan asam humat. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan petani dalam penerapan pemupukan seimbang, faktor yang mempengaruhi minat dan strategi untuk meningkatkan minat petani dalam penerapan pemupukan seimbang dengan teknologi urea Berlapois asam humat pada budidaya padi di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat pengaruh dari faktor yang menjadi variabel dependen yaitu ketersediaan sumber informasi dan ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan untuk strategi yang harus dilakukan adalah meningkatkan peran perluasan dan kegiatan penyuluhan pertanian.*

**Kata Kunci :** Minat, pemupukan berimbang padi sawah, asam humat.

## PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan merupakan aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan karena penyediaan pangan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan secara berkelanjutan (Renstra Kementan 2015-2019). Untuk memenuhi kebutuhan beras dari produksi dalam negeri, telah ditetapkan sasaran produksi padi tahun 2015 sebesar 73.445.034 ton gabah kering giling (GKG). Banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai sasaran produksi tersebut. (Pusdatin, Kementan RI, 2016).

Dari hasil identifikasi yang dilakukan di lapangan, dapat diketahui bahwa permasalahannya terletak pada kegiatan budidaya yang tidak menerapkan konsep pemupukan berimbang, sehingga tanah mengalami penurunan kualitas dan tidak subur lagi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan aplikasi penggunaan *asam humat*. *Asam humat* merupakan senyawa yang dapat membantu memperbaiki kesuburan tanah. Pengaruh asam humat secara langsung mampu memperbaiki proses metabolisme didalam tanaman, seperti meningkatkan proses laju fotosintesis tanaman (Heil, 2005), karena meningkatnya kandungan klorofil pada daun (Ferrara dan Brunetti, 2010). Menurut Untung Suwahyono dalam jurnal "prospek teknologi remediasi lahan kritis dengan asam humat" setidaknya ada tiga pengaruh utama manfaat asam humat yaitu: 1) Pada kondisi tanah yang sangat padat/keras, dapat memperbaiki tingkat aerasi air sehingga dapat ditanami. 2) Membantu konversi elemen dalam nutrisi (N,P,K,Fe,Zn dan unsur mikro lainnya) dalam bentuk yang mudah diserap oleh tanaman dan

meningkatkan asupan nitrogen oleh tanaman dan 3) Menstimulasi pertumbuhan tanaman, dengan cara mempercepat pembelahan sel, meningkatkan percepatan pertumbuhan sistem perakaran dan hasil panen berat kering.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2020 sampai Juni 2020 yang berlokasi di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Sampling* dilakukan dengan pendekatan dimana sampel dipilih sengaja dengan pertimbangan desa tersebut merupakan desa dengan jumlah petani padi terbanyak di Kecamatan Rancakalong, lama berusahatani padi minimal 15 tahun dan pernah menerapkan pemupukan berimbang. Adapun Desa tersebut adalah Desa Rancakalong. Penentuan kelompok tani dilakukan dengan memilih sengaja oleh peneliti. Kelompok tani dipilih berdasarkan kelompok yang telah mendapatkan program pemupukan berimbang padi sawah, sehingga jumlah populasi petani padi di desa tersebut merupakan kelompok tani Sukatani dengan jumlah anggota 53 orang. Ruang lingkup penelitian dipersempit kembali dengan mengambil 30 sampel dari kelompok tani yang merupakan kelompok tani terdekat dan anggota yang aktif dan pernah menerapkan pemupukan berimbang.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Deskriptif, Regresi Linear Sederhana dan Kendall's W. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan penyajian berupa tabel dan persentase. Kategori yang

digunakan untuk minat petani adalah 3 kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Analisis Regresi Sederhana menggunakan aplikasi SPSS 26 digunakan untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang berpengaruh dengan minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani ada dua, yaitu faktor internal yang terdiri atas Umur ( $X_{1.1}$ ), lama pendidikan ( $X_{1.2}$ ) dan pengalaman berusahatani ( $X_{1.3}$ ). Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi minat petani meliputi kegiatan penyuluhan pertanian ( $X_{2.1}$ ), peran penyuluh ( $X_{2.2}$ ), ketersediaan informasi ( $X_{2.3}$ ) dan ketersediaan sarana dan prasarana ( $X_{2.4}$ ). Analisis Kendall's W menggunakan aplikasi SPSS 26 yang ditujukan untuk menentukan strategi penyuluhan yang Menganalisis strategi penyuluhan sebagai upaya peningkatan minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada budidaya tanaman padi.

Pengaruh dapat dikatakan signifikan pada pengkajian ini jika nilai Sig.(2-tailed) lebih kecil dari nilai 0,05. Sementara itu, jika nilai Sig.(2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka pengaruh antar variabel tersebut dapat dikatakan tidak signifikan. (Raharjo, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Karakteristik responden merupakan latar belakang keadaan dari responden sebagai tanggapan dan merupakan langkah selanjutnya untuk melaksanakan pengkajian yang lebih mendalam terhadap permasalahan pemupukan petani responden. Terdapat 30 responden dalam pengkajian ini yang mewakili seluruh kelompok tani padi sawah di Kecamatan Rancakalong. Karakteristik responden mencakup umur, pendidikan dan lama berusahatani. Hasil dari wawancara terhadap 30 responden di Desa Rancakalong.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Persentase Karakteristik Responden		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	Produktif (20-54)	13	43,33
		Tidak Produktif ( 55– 64)	9	30
		Impdroduktif (> 64)	8	26,67
	Jumlah		30	100
2.	Pendidikan Formal	SD / sederajat	24	80
		SLTP / sederajat	5	16,67
		SLTA / sederajat	1	3,33
		Perguruan Tinggi	0	-
	Jumlah		30	100
3.	Lama berusaha Tani (Tahun)	Rendah (< 11 )	4	13,33
		Sedang (11 – 20)	5	16,67
		Tinggi (> 21)	21	70
	Jumlah		30	100

### Kategori Minat Petani

Minat petani yang diamati dalam kajian ini terdiri dari beberapa variabel, diantaranya : pengetahuan, sikap dan keterampilan. Data kategori minat petani dan distribusi kategori minat petani disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2 Kategori Minat Petani

Kategori	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Rendah	10 – 20	9-18	8 – 16
Sedang	>20 – 30	>18- 27	>16 – 24
Tinggi	>30 – 40	>27- 36	>24 – 32

Setelah penyusunan kategori minat petani, selanjutnya dilaksanakan distribusi kategori minat petani untuk mengetahui nilai dari masing-masing karakteristik. Sehingga minat petani dapat diketahui dan dinyatakan dalam kategori rendah, sedang atau tinggi. Berikut adalah distribusi kategori minat petani terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Kategori Minat Petani

Karakteristik Minat Petani	Jumlah	Keterangan
Pengetahuan	33,37	Tinggi
Sikap	23,67	Sedang
Keterampilan	21,44	Sedang

### Pengetahuan

Pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk berimbang tergolong ke dalam kategori tinggi, karena sumber informasi yang diperoleh petani tinggi yaitu melalui media sosial berkonsultasi dengan penyuluh pertanian lapang dan

bertanya pada petani maju yang ada di wilayah sekitar.

### Sikap

Sikap petani terhadap penerapan teknologi pemupukan berimbang masih tergolong sedang, hal ini dikarenakan masih banyak petani yang belum menerapkan teknologi ini. Sikap petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi pemupukan berimbang tertuang pula pada rencana kerja tahunan penyuluh tahun 2018, bahwa penerapan pemupukan berimbang sesuai BWD (bagan warna daun) ini baru mencapai 28% sedangkan pemupukan menggunakan bahan organik baru 50%.

### Keterampilan

Karakteristik perilaku petani yang terakhir adalah keterampilan. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan petani terhadap pemupukan berimbang tergolong sedang. Dari hasil wawancara yang dilakukan hal ini dikarenakan pada umumnya petani sudah mengenal bagaimana cara pelaksanaan budidaya tanaman padi sawah. Kebanyakan petani mengetahui tentang pemupukan berimbang, namun enggan menerapkan pemupukan berimbang dikarenakan takut untuk mencoba dan takut rugi atau gagal panen.

### Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pengaruh minat petani yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam

penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat menunjukkan pengaruh indikator variabel dependen terhadap variabel independen. Distribusi pengaruh minat petani terhadap penerapan pemupukan berimbang terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Minat Petani Terhadap Penerapan Pemupukan Berimbang

Internal	Sig. (2-tailed)	Regresi	Keterangan
Umur	0,05	0,539	Non. Sig.
Tingkat Pendidikan Lama Berusahatani	0,05	0,957	Non. Sig.
	0,05	0,249	Non. sig

Hasil analisis variabel dependen internal yang meliputi umur, tingkat pendidikan dan lama berusahatani pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, dimana pada hasil analisis indikator umur yaitu  $0,539 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena koefisien signifikan lebihh besar dari 0,05. Begitupun pada indikator tingkat pendidikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan pemupukan berimbang karena koefisien signifikan lebih besar dari 0,05. Pada indikator lama berusahatani pun tidak terdapat pengaruh dikarenakan mayoritas petani pada praktiknya lebih memilih menggunakan cara pemupukan konvensional atau cara bertani yang turun temurun. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel dependen internal terhadap minat petani dapat kita lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh minat petani terhadap pemupukan berimbang.

Eksternal	Sig. (2-tailed)	Regresi	Keterangan
Kegiatan Penyuluhan Pertanian	0,05	0,107	Non. Sig
Peran Penyuluh	0,05	0,615	Non sig
Ketersediaan Sumber Informasi Ketersediaan Sarana Prasarana	0,05	0,033	Non. sig.
	0,05	0,006	Non. sig

#### Indikator Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Dari hasil pengkajian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien signifikan dari indikator mempunyai arti bahwa tidak terdapat pengaruh dari adanya kegiatan penyuluhan pertanian terhadap minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dikarenakan kegiatan penyuluhan jarang dilaksanakan karena adanya keterbatasan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan terkait jadwal penyuluhan karena satu penyuluh memegang dua wilayah binaan atau dua desa.

#### Indikator Peran Penyuluh

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara peran penyuluh dengan minat petani yaitu  $0,615 > 0,05$ . Petani cenderung mendengar apa yang dikatakan oleh penyuluh, meskipun pada praktiknya petani hanya mempraktikkan sekali saja dan tidak diterapkan pada budidaya selanjutnya dengan dalih itu merepotkan karena harus menghitung kebutuhan pupuk. Namun secara umum peran penyuluh sangat diperlukan oleh petani karena petani sangat terbantu oleh

adanya penyuluh dalam melakukan kegiatan usahatani.

#### **Indikator Ketersediaan Informasi**

Pada indikator ketersediaan informasi terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan mayoritas petani mengakses informasi dari penyuluh tanpa mencari sumber lain seperti *browsing* di internet maupun media lainnya. Petani mengandalkan materi ataupun informasi dari penyuluh dikarenakan masih banyak petani yang belum mempunyai *handphone* pintar atau android. Hanya orang tertentu yang merupakan aktivis atau ketua yang mempunyai android sehingga informasi yang disampaikan penyuluh melalui media komunikasi lambat tersebar ataupun diserap oleh petani karena hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut.

#### **Indikator Ketersediaan Sarana Dan Prasarana**

Terdapat pengaruh yang signifikan pada indikator ketersediaan sarana dan prasarana dengan koefisien signifikan  $0,006 < 0,05$ . Berdasarkan hasil wawancara diperoleh jawaban hal dikarenakan sejauh ini pengetahuan petani mengenai sarana dan prasarana budidaya petani dipengaruhi oleh keadaan sarana dan prasarana dilapangan yang meliputi infrastruktur dan ketersediaan alat mesin pertanian.

#### **Strategi Meningkatkan Minat Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang**

Setelah dilaksanakannya identifikasi terhadap minat petani yang meliputi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam penerapan pemupukan berimbang, dihasilkan data sebagai berikut: Pengetahuan petani terhadap penerapan pemupukan berimbang

tergolong kedalam kategori tinggi. Sementara sikap petani dalam menerapkan pemupukan berimbang tergolong sedang karena kurangnya minat petani disebabkan beberapa alasan seperti sulit diterapkan karena harus menghitung kebutuhan pupuk terlebih dahulu. Sedangkan keterampilan petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama terpadu sudah termasuk kedalam kategori sedang karena petani tidak terbiasa untuk menerapkan pemupukan berimbang yang disebabkan oleh budaya yang masih melekat pada petani sehingga kegiatan budidaya masih dilakukan secara konvensional ataupun turun-temurun. Pada dasarnya petani tersebut adalah pelaku utama dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah, sehingga petani sudah mengerti dan paham tentang penerapan pemupukan berimbang. Namun, pada aplikasinya di lapangan belum semua petani mampu menerapkan prinsip tersebut dengan benar. Sehingga perlu dirancang strategi untuk meningkatkan minat petani penerapan pemupukan berimbang.

#### **Variabel Minat**

Pengkajian ini menggunakan analisis Kendall's W dengan bantuan program SPSS 26, tujuannya untuk menentukan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Penentuan materi mengacu kepada hasil analisis yang dilihat dari perolehan nilai *mean rank*. Indikator yang memiliki nilai *mean rank* paling rendah merupakan indikator yang harus ditingkatkan dan selanjutnya harus segera ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang.

Tabel 6. Distribusi Analisis Kendall's W – Indikator Minat

No	Indikator	Mean Rank	Ranking
1.	Keterampilan	1,35	I
2.	Sikap	1,65	II
3.	Pengetahuan	3,00	III

Dari hasil analisis Kendall's W pada variabel minat diperoleh nilai paling tinggi adalah indikator pengetahuan dengan nilai *mean rank* sebesar 3,00, kemudian nilai *mean rank* kedua tertinggi adalah indikator sikap yaitu 1,65 dan untuk nilai *mean rank* paling rendah yaitu indikator keterampilan.

Dari hasil analisis menunjukkan indikator keterampilan merupakan indikator yang memiliki nilai paling rendah sehingga harus dilaksanakan tindaklanjut untuk meningkatkan minat petani khususnya pada indikator keterampilan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya petani sudah mengetahui dalam melaksanakan budidaya tanaman padi sawah dengan menerapkan pemupukan berimbang. Hasil wawancara dan penyebaran kuesioner petani sedikit merasa terbebani jika harus menerapkan pemupukan berimbang dikarenakan kesulitan atau malas untuk menghitung kebutuhan pupuk. Alasan lain adalah ketersediaan modal untuk pemupukan membuat petani memupuk tanaman padi sawah dengan nutrisi yang kurang dan menjadi sebuah kebiasaan bahwa pada prosesnya budidaya padi sawah tidak begitu memerlukan pupuk organik seperti asam humat teknik pemupukan pun dilakukan dengan memberikan pupuk tepat pada perakaran membuat tanaman mengalami stress karena pemberian pupuk yang tidak sesuai dosis dan anjuran. Dengan

adanya pernyataan tersebut keterampilan petani terhadap penerapan pemupukan berimbang masih tergolong rendah. Adapun hal yang harus lebih ditingkatkan terutama pada penerapan pemupukan berimbang dan penggunaan *asam humat*.

### Penyuluhan Pertanian

Setelah dilaksanakan analisis terhadap variabel minat dan variabel eksternal mengenai penerapan pemupukan berimbang dihasilkan data bahwa indikator yang masih rendah dan harus segera ditindaklanjuti adalah peran penyuluh dan kegiatan penyuluhan pertanian. Langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan adalah kegiatan penyuluhan dan penderasan informasi terkait dua materi tersebut kepada petani pembudidaya tanaman padi sawah yang berada di Desa Rancakalong.

### Pembuatan Petak Percontohan

Salah satu strategi untuk meningkatkan minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang adalah dengan melaksanakan pembuatan petak percontohan. Petak percontohan akan dibuat dengan 4 perlakuan, petak satu menggunakan menggunakan perlakuan pemupukan dengan asam humat saja, petak kedua coating atau pelapisan pupuk urea dengan asam humat, petak ketiga memupuk menggunakan pupuk kimia saja dan petak keempat merupakan kontrol atau tanpa perlakuan.

Tujuan dibuatnya percontohan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada petani terkait penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea

berlapis asam humat. Sehingga diharapkan petani tidak mengerti hanya sebatas materi yang disampaikan melalui penyuluhan, tetapi petani dibekali pengalaman nyata karena petani dapat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan tersebut.

### SIMPULAN

Setelah dilaksanakannya kegiatan penelitian mengenai minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada budidaya tanaman padi dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu pada indikator pengetahuan tergolong tinggi dan sedang pada indikator sikap dan keterampilan. Terdapat pengaruh dari beberapa indikator yang menjadi faktor yang mempengaruhi minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada budidaya tanaman padi sawah yaitu ketersediaan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada budidaya tanaman padi sawah dengan cara memberikan penyuluhan beserta pembuatan petak percontohan berkaitan dengan penerapan prinsip pemupukan berimbang dan perhitungan kebutuhan pupuk perluasan lahan dan pertanaman.

### DATAR PUSTAKA

Amani, dkk. (2011). *Pengaruh asam humat dan cara pemberiannya terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman padi (Oryza sativa)* Program Studi Manajemen Sumberdaya

Lahan, Departemen Ilmu Tanah Dan Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BPS. 2018. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2014*. (<http://sumedangkab.bps.go.id/publication> diakses pada 15 April 2020).

BPS. 2018. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2018*. (<http://sumedangkab.bps.go.id/publication>, diakses pada 15 April 2020).

Bahua, M Ikkal. 2012. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

BPPSDMP. 2010. *Petunjuk Teknis Budidaya Padi Jajar Legowo Super*. Kementerian Pertanian.

Farid, dkk. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. (<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/19226>, diakses pada 14 Januari 2020).

Firmanto, H.B. 2011. *Sukses Bertanam Padi Secara Organik*. Bandung: Angkasa

Hafsah, M.J. 2009. *Penyuluhan pertanian di era otonomi daerah*. Pustaka sinar harapan. Jakarta.

- Hendi V, Dkk. 2014. *Pengaruh Pemberian Asam Humat Dan K Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Tomat (Lycopersicum Esculentum Mill)*. J. Agrotek Tropika. ISSN 2337-4993. Vol. 2, No. 2: 297 –301.
- Husni, dkk. 2015. *Kebijakan Pemupukan Berimbang untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan Nasional*. (<http://jurnalpangan.co/index.php/pangan/article/view/36>, diakses pada 14 Januari 2020).
- Jamilah. 2017. *Peluang Budidaya Tanaman Padi Sebagai Penyedia Beras dan Pakan Ternak Menunjang Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Pingkan dkk. 2015. *Pengaruh Pemberian Asam Humat dan Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Sabrang (Eleutherine americana Merr.)* Jurnal Online Agroekoteknologi. 3(3):97-983.
- PERMENTAN. *Nomor 40 tahun 2007. Acuan Penetapan Rekomendasi Pupuk N, P, K Pada Lahan sawah Spesifikasi Lokasi*. (<http://psp.pertanian.go.id>, diakses pada 26 Januari 2020).
- Purwasasmita, M, Dkk. 2014. *Padi SRI Organik Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Revikasari, Aginia. 2010. *Peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) di desa tempuran kecamatan paron kabupaten ngawi*. Fakultas pertanian universitas sebelas maret Surakarta.
- Resicha, Putri. 2016. *Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Suangai Pua Kabupaten Agam*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.
- Sarno, dkk. 2011. *Pengaruh pemberian asam humat dan pupuk N terhadap pertumbuhan dan serapan N pada tanaman bayam*. Prosiding SNSMAIP III: 289-293.
- Soetopo, Deciyanto. 2017. *Arah dan Tantangan Baru Pembangunan Pertanian*. Jakarta: IAARD Press.
- Suwahyu, Untung. *Prospek Teknologi Remediasi Lahan Kritis Dengan Asam Humat*. (<http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JTL/article/download/1262/1071>, diakses pada 14 Januari 2020).

## MINAT PEMUDA TANI PADA USAHATANI SAYURAN SEMUSIM DI KECAMATAN CIPAKU KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

### *Youth Farmers Interest In Seasonal Vegetable Farming In Cipaku District, Ciamis Regency, West Java*

Eka Rosliana<sup>1\*</sup>, Dwiwanti Sulistyowati<sup>2</sup> dan Wida Pradiana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

\*Korespondensi penulis, Email: [roslianaka98@gmail.com](mailto:roslianaka98@gmail.com)

Diterima: 5 September 2020

Disetujui terbit: 28 November 2020

#### ABSTRACT

*Qualified human resources and commitment in creating a quality agricultural sector is one of the success factors of sustainable agricultural development. But the current agricultural condition faces a serious problem, the number of young farmers is decreasing. This condition applies in Ciamis regency where the agricultural sector is still the driver of the economic wheel, so the influence on the rate of economic growth is very significant, especially in Cipaku District which has an area of 6,569 ha of agricultural land consisting of dry land and rice fields. However, the interest of the younger generation / youth to cultivate the land is very small, this is due to the perception of farming activities and the fate of farmers are very bleak. In addition, the population working in the agricultural sector is very limited both the main actors and businesses. Especially for the horticultural sector, the role of the main actors was 1,098 (11.7%) and businesses only 164 people (1.7%). This condition has an impact on the sustainability of farming in cipaku subdistrict, because it is actually very dependent on the interest of its youth to continue their parents' profession. The purpose of this research is to describe the interests of farmers, analyze related factors and strategies to increase the interest of farm youth. The analysis used Rank Spearman and Kendall's W. Analysis shows that the interest of youth farmers in vegetable farming season is relatively high, as well as factors related to the source of information, counseling activities and government support so the interest of farm youth can be improved by carrying out counseling activities as needed.*

**Keywords:** *young farmer, interest, farming*

#### ABSTRAK

Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen dalam menciptakan sektor pertanian yang berkualitas merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan. Namun kondisi pertanian saat ini menghadapi permasalahan cukup serius, yakni jumlah petani muda mengalami penurunan. Kondisi ini berlaku di wilayah Kabupaten Ciamis dimana sektor pertanian masih menjadi penggerak roda perekonomian, sehingga pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan ekonomi sangat signifikan terutama di Kecamatan Cipaku yang memiliki lahan pertanian seluas 6,569 Ha yang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Akan tetapi minat generasi muda/pemuda untuk mengolah lahan tersebut sangatlah kecil, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Selain itu, penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sangat terbatas baik pelaku utama atau pelaku usaha. Terlebih untuk sektor hortikultura, peran pelaku utama sebanyak 1.098 (11,7%) dan pelaku usaha hanya 164 orang (1,7%). Kondisi ini berdampak pada keberlanjutan usaha tani di wilayah Kecamatan Cipaku, karena bergantung pada minat para pemudanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan minat pemuda tani, menganalisis faktor yang berhubungan serta strategi meningkatkan minat pemuda tani. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini Rank Spearman dan Kendall's W. Analisis menunjukkan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim tergolong tinggi, serta faktor-faktor yang berhubungan yaitu sumber informasi, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah sehingga minat pemuda tani dapat ditingkatkan untuk melaksanakan penyuluhan sesuai kebutuhan.

**Kata kunci:** *pemuda tani, usahatani, minat*

## PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2018), tiga dari lima komoditas unggulan sayuran semusim (tomat, kubis, kentang, cabe dan petsai/sawi) dihasilkan hampir setiap kabupaten/kota di Jawa Barat kecuali kentang dan kubis yang hanya dihasilkan di daerah tertentu. Di Kabupaten Ciamis sektor pertanian masih menjadi penggerak roda perekonomian, sehingga pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan ekonomi sangat signifikan. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa pemerintah Kabupaten Ciamis masih “*concern*” terhadap pengembangan potensi sektor pertanian (BPS Kabupaten Ciamis, 2019).

Kecamatan Cipaku merupakan satu dari dua puluh tujuh kecamatan di Kabupaten Ciamis sebagai penyumbang produk sayuran semusim yaitu bawang daun, kacang panjang, cabai besar, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam, cabai rawit serta jamur tiram. Kecamatan Cipaku memiliki lahan pertanian seluas 6,569 Ha yang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Lahan kering memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sentra produksi sayuran sebesar 42% yang terbagi atas lahan pekarangan dan kebun/tegalan (Programa Kecamatan Cipaku 2019). Akan tetapi minat generasi muda/pemuda untuk mengolah lahan tersebut sangatlah kecil, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para pemuda dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara (2009) adalah; (1) masyarakat tidak mengenal pertanian, (2) adanya persepsi negatif masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani di

masyarakat, dan (3) adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di perdesaan. Dampak rendahnya minat pemuda dalam kegiatan pertanian adalah; (a) hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, (b) keterbatasan sumberdaya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, (c) ketergantungan petani pada pihak asing; dan (d) muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan.

Selain itu, penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sangat terbatas baik pelaku utama maupun pelaku usaha. Terlebih untuk sektor hortikultura, peran pelaku utama sebanyak 1.098 (11,7%) dan pelaku usaha hanya 164 orang (1,7%). Kondisi ini berdampak pada keberlanjutan usaha tani di wilayah Kecamatan Cipaku karena sebenarnya sangat bergantung dari minat para pemudanya untuk melanjutkan profesi orang tua mereka, memanfaatkan sumberdaya alam yang mendukung serta potensi sumberdaya manusia melalui pemuda yang masih produktif. Hal ini lah yang mendasari ketertarikan pengkaji untuk mengangkat judul “Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis”. Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim, faktor apa saja yang berhubungan dengan minat pemuda tani serta bagaimana upaya memacu minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020 di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini ditentukan

berdasarkan ketentuan yaitu pemuda tani usia 16-35 tahun yang merupakan bagian dari lingkup keluarga tani dan buruh tani. Berdasarkan data Program Kecamatan Cipaku 2019 ditetapkan populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 orang.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Arikunto (2012), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan jumlah populasi yang terdapat tidak lebih besar dari 100 orang responden maka dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 100% dari jumlah populasi yang ada pada ketiga desa yaitu 35 responden.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah minat pemuda tani yang diukur dari perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan/partisipasi, keinginan dan semangat yang diukur menggunakan *rating scale*. Sedangkan variabel independen nya terdiri dari faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan) dan faktor eksternal (sumber informasi, kegiatan penyuluhan, ketersediaan sarana prasarana, dukungan pemerintah) yang diukur dengan skala likert.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung secara terstruktur, melalui penyebaran kuesioner

dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi, lembaga terkait yang meliputi Program Kecamatan Cipaku, e-RDKK Kecamatan Cipaku, Monografi Kecamatan Cipaku, Rencana Kerja Tahunan Pertanian (RKTP) dan instansi lain yang terkait mengenai keadaan umum wilayah, kependudukan, keadaan pertanian, serta data berupa literatur buku (buku, laporan artikel) yang terkait penelitian ini.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan beragam analisa antara lain;

1. Uji *validitas dan reliabilitas* untuk mengetahui kualitas instrument kuesioner.
2. Analisa deskriptif untuk melihat keragaman faktor internal dan eksternal.
3. Uji *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim yang dihitung menggunakan program SPSS 25.0. Persamaan untuk menghitung nilai korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$r_s$  = nilai korelasi minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim.

4. Analisis Kendall's *W* untuk menentukan *mean rank*/ indikator terendah yang digunakan sebagai strategi untuk memacu minat pemuda tani. Persamaan untuk menghitung mean rank adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{12 \sum R_i^2 - 3n^2 k(k+1)^2}{n^2 k(k^2 + 1)}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pemuda Tani

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal/pelatihan, pengalaman

berusahatani, dan luasan lahan yang dimiliki untuk melakukan usahatani sayuran.

Tabel 1. Karakteristik Pemuda Tani

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Umur		
	1. 16-20 Tahun	15	5,7
	2. 21-25 Tahun	14	11,4
	3. 26-30 Tahun	4	40
	4. $\geq$ 31Tahun	2	42,9
	<b>Rata-Rata :22,31</b>		
2	Pendidikan Formal		
	1. SD	-	-
	2. SMP	4	11,4
	3. SMA	27	77,1
	4. PT	4	11,4
	Modus: SLTA/Sederajat		
3	Pendidikan Non Formal		
	(Pelatihan/magang)	7	20
	1. Tidak Pernah	25	71,4
	2. 1-5 Kali	3	8,6
	3. 6-10 Kali		
	Mean : 4, 54 / 5 kali		
4	Pengalaman		
	Berusahatani	27	85,7
	1. <5 Tahun (Baru)	6	11,4
	2. 5-10 Tahun (Sedang)	2	2,9
	3. >10 Tahun (Lama)		
	Mean : 4,42		
5	Luas Lahan		
	1. <500m <sup>2</sup> (Sempit)	27	77,1
	2. 500m <sup>2</sup> - 1000m <sup>2</sup> (Sedang)	6	17,1
	3. >1000m <sup>2</sup> (Luas)	2	5,7
	Mean : 537,14		

Sumber Data primer diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan BPS kepemudaan tahun 2014, umur pemuda dikelompokkan menjadi 16-20 tahun, 21-25 tahun, 26-30 tahun dan  $\geq$  31 tahun. Sedangkan Prosentase umur pemuda tani di Desa Muktisari mayoritas diusia 16-25 tahun dengan Prosentase lebih tinggi mencapai 40-42%, Berbeda dengan pemuda yang berada pada usia 26-35 tahun, jumlahnya sangat terbatas dan hanya memiliki Prosentase lebih rendah yaitu berkisar 2-

4%, diusia ini bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan dan hobi saja. Beberapa pemuda tani melakukan kegiatan bertani sejak umur 16 tahun, sebagian besar dari mereka bertani merupakan bagian dari memanfaatkan waktu luang dan membantu orang tua. Hal ini selaras dengan penelitian Wida.*et al* (2019), bahwa beberapa petani muda mulai melakukan aktivitas bertani sejak umur 16 tahun. Aktivitas bertani diawali dari membantu orang tuanya di sawah dan kebun.

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh generasi muda karna adanya tingkat pendidikan dalam diri seseorang dapat meningkatkan daya saing dalam dunia kerja. Dari tabel 1, menunjukkan bahwa pemuda tani telah mengikuti pendidikan dengan tingkat pendidikan bervariasi, namun sebagian besar pemuda tani memiliki pendidikan SMA atau sederajat dengan Prosentase sebesar 77,1%, ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan mereka sudah jauh lebih baik daripada kondisi tingkat pendidikan petani pada umumnya. Sementara itu juga, ada beberapa dari pemuda tani yang telah mengikuti pendidikan sampai perguruan tinggi, namun jumlahnya sangat sedikit dengan Prosentase hanya 11,4%. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Anwarudin *et al* (2019), dengan mayoritas pemuda responden telah menerima pendidikan sekolah menengah pertama dan atas. Dapat diartikan bahwa pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden dapat mempengaruhi pemikiran dalam menanggapi hal-hal baru yang belum diketahuinya termasuk inovasi baru untuk menunjang usahatani.

Pendidikan non-formal yang diikuti oleh pemuda tani dapat mempengaruhi pemikiran, keterampilan dan sikap terhadap suatu inovasi baru untuk menjalankan usahatannya. Berdasarkan Tabel 1, bahwa sebagian besar pemuda tani telah

mengikuti pelatihan/ pendidikan non-fomal ini sebanyak 1-5 kali selama menjalankan usahatani (71,4%), sebanyak 6-10 kali (8,6%) dan sisanya yang belum pernah mengikuti pelatihan sebanyak 7 orang (20%). Seperti diketahui semakin sering mengikuti pendidikan non-formal ini diharapkan pemuda tani akan lebih mudah untuk mengadopsi sebuah teknologi untuk nantinya diterapkan pada usahatani yang dijalankannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardian et al (2017), menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dapat memberikan presepsi dan minat petani muda terhadap cara budidaya sehingga petani muda memiliki kemauan untuk lebih mendalami dan menggelutinya. Selain itu, peran komunitas sangat berpengaruh terhadap keinginan petani muda untuk bertahan di sektor pertanian (May et al, 2019).

Pengalaman bertani pemuda tani hanya sebagian kecil saja yang sudah lama terjun di usahatani sayuran. Pengalaman bertani paling lama yaitu lebih dari 10 tahun sebanyak 2 orang dengan Prosentase 2,9%, sedangkan pengalaman 5-10 tahun Prosentase nya 11,4% dan mayoritas pemuda tani dalam menjalankan usahatani nya masih tahap awal atau dibawah 5 tahun, dengan Prosentase nya lebih dominan yakni 85,7% sehingga dapat dikatakan mereka kurang pengalaman atau masih dalam tahap mencoba. Hal tersebut masih perlu bimbingan atau dorongan dari praktisi pertanian agar mampu memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani sayuran untuk ke depannya, kondisi tersebut sejalan dengan Muchtar *et al.* (2014) bahwa semakin berpengalaman petani dalam berusahatani, mereka semakin tahu dan memahami pengelolaan usahatani.

Luas lahan yang diusahakan adalah lahan sempit dengan luas kurang dari 500m<sup>2</sup> dengan

Prosentase 77,1%, untuk luasan lahan sedang (500m<sup>2</sup>-1000m<sup>2</sup>) hanya 17,1%, sedangkan untuk luas lahan >1000m<sup>2</sup> Prosentase sangat rendah yakni hanya 5,7%. Beberapa dari pemuda tani memiliki luas lahan yang sempit atau terbatas, disebabkan oleh lahan pertanian yang berasal dari orang tua yang diwariskan, sehingga mengharuskan membagi luas lahan garapan, selain itu lahan dijual dengan alasan eknomi keluarga dan kebutuhan hidup. Sejalan dengan laporan Yahya (2016), bahwa sempitnya lahan usahatani yang dikelola petani disebabkan oleh adanya pembagian warisan, dijadikan perumahan dan dijual untuk keperluan hidup.

### Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang dikaji terdiri dari beberapa variabel yaitu sumber informasi yang mendukung, kegiatan penyuluhan yang dilakukan, sarana dan prasarana yang menunjang usahatani serta dukungan dari pemerintah (Tabel 2).

Faktor eksternal diperoleh sebesar 3,40 yang termasuk ke dalam **kategori sedang**. Skor yang ditunjukkan dari masing-masing indikator nilai nya saling mendekati/ berdekatan hasilnya. Terutama pada indikator sumber informasi dan sarana prasarana. Keduanya masing-masing mendapatkan skor rata-rata 3,51 dan 3,52 hanya selisih 0,01 saja. Ini berarti bahwa dua indikator dari faktor eksternal tersebut memiliki peranan dan dampak yang sama dalam menjalankan usahatani.

Tabel 2. Rata-rata skor variabel faktor eksternal

Kategori	Indikator	Rata-Rata
Rendah ( $\leq 1,5$ )	Sumber Informasi	3,51
Sedang (1,5-3,5)	Kegiatan Penyuluhan	3,29
Tinggi ( $\geq 3,5$ )	Sarana dan Prasarana	3,52
	Dukungan Pemerintah	3,25
Rata-Rata		3,40

*Sumber Data Primer diolah oleh Penulis, 2020*

Sedangkan untuk skor rata-rata dari kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah mendapatkan skor yang selisihnya lebih besar dari dua indikator sebelumnya namun kedua indikator tersebut memiliki selisih 0,04. Ini menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki peranan yang belum optimal. Kondisi tersebut juga sejalan dengan penelitian Wida *et al.* (2019) bahwa dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan seperti adanya pelatihan baik teknis maupun kewirausahaan, fasilitasi magang dan bantuan alat, namun belum optimal dan merata.

### Minat Pemuda Tani

Minat pemuda tani dalam penelitian ini diukur dalam lima indikator yang meliputi perasaan senang/kesenangan, ketertarikan, keterlibatan/partisipasi, keinginan serta semangat dari pemuda tani dalam menjalankan usahatani.

Minat pemuda tani pada usahatani sayuran diperoleh nilai 3,52 yang termasuk ke dalam **kategori tinggi**. Tingginya minat pemuda tani yang diperoleh dari hasil penelitian ini sejalan dengan Harniati dan Anwarudin (2018) yang menyatakan pemuda menaruh minat tinggi pada pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan pemuda tani pada sektor usahatani mulai berubah, didukung oleh teknologi pertanian saat ini yang memungkinkan bertani tanpa harus terjun di kebun/ladang.

Tabel 3. Rata-Rata Skor Variabel Minat

No	Indikator	Rata-Rata
1	Perasaan Senang	3,41
2	Ketertarikan	3,48
3	Keterlibatan/partisipasi	3,28
4	Keinginan	3,74
5	Semangat	3,70
		<b>3,52</b>

Sumber: Data primer diolah oleh penulis, 2020

Skor terendah diperoleh dari indikator keterlibatan/partisipasi yaitu 3,28 artinya pemuda tani untuk terjun langsung di lapangan melakukan budidaya maupun terlibat dalam kegiatan kelompok masih terbatas dalam membantu orang tuanya tanpa melakukan usahatani sendiri, kondisi tersebut berbeda dengan Wardani dan Anwarudin (2018) yang melaporkan bahwa partisipasi generasi muda dalam bidang pertanian orang tuanya membentuk mereka menjadi petani penerus orang tuanya.

### Hubungan Karakteristik Pemuda Tani dengan Minat Usahatani Sayuran Semusim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara karakteristik pemuda tani yang meliputi usia, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman usahatani dan luasan lahan dengan minat pemuda tani terhadap usahatani sayuran semusim tidak terdapat hubungan.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Pemuda Tani dengan Minat Pemuda Tani Terhadap Usahatani Sayuran semusim

No	Karakteristik Pemuda Tani ( $X_1$ )	Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim		
		Nilai Koefisien	$p$ -value	Tingkat Hubungan
1	Usia ( $X_{1.1}$ )	-0,032	0,856	Hubungan lemah
2	Pendidikan Formal ( $X_{1.2}$ )	-0,054	0,756	Hubungan lemah
3	Pendidikan Non-Formal ( $X_{1.3}$ )	0,154	0,377	Hubungan lemah
4	Pengalaman Berusahatani ( $X_{1.4}$ )	-0,022	0,902	Hubungan lemah
5	Luas Lahan ( $X_{1.5}$ )	-0,108	0,538	Hubungan lemah

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis bahwa nilai koefisien korelasi antara usia dengan minat pemuda tani terhadap usahatani sayuran semusim sebesar -

0,032 yang dikategorikan memiliki hubungan yang rendah (lemah) dan berdasarkan uji signifikansi (*p-value*) hasilnya menunjukkan nilai 0,856 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor umur terhadap minat pemuda tani pada usahatani sayuran. Tidak adanya hubungan tersebut disebabkan karena usia pemuda tani cenderung memiliki rata-rata usia yang sama, sebagian besar pemudat tani berusia 16-25 tahun. Selain itu, usahatani sayuran bukan pekerjaan/profesi utama bagi pemuda tani, tetapi sebagai pekerjaan sampingan/keuntungan tambahan terlebih bagi yang sudah berkeluarga jika mengandalkan dari usahatani belum mampu memenuhi kebutuhan. Hal ini dikarenakan pada usia muda lebih memilih pekerjaan yang pendapatannya jauh lebih baik dari orang tuanya saat ini, salah satunya nya menjadi seorang PNS atau pegawai swasta. Sementara itu ada beberapa pemuda tani yang lebih memilih mencari pekerjaan di kota-kota yang memberikan kesempatan bekerja di kota setelah lulus berada. Rendahnya tingkat upah dan kondisi kerja dan kehidupan yang tidak memuaskan di daerah pedesaan tidak menarik bagi lulusan muda. Karena itu, jumlah lulusan perguruan tinggi dan institusi pendidikan menengah kejuruan yang kembali ke daerah pedesaan berkali-kali lebih rendah. Situasi ini menyebabkan masalah dalam menghasilkan tenaga kerja khusus di daerah pedesaan (Bednarikofa et al, 2016). Hal ini seperti diungkapkan oleh Lutfi (20 tahun): “untuk kami yang masih umur muda, masih terbuka banyak kesempatan untuk mencari pekerjaan diluar tanpa harus menjadi petani, apalagi sudah punya ijasah sarjana”.

Hubungan antara pendidikan formal dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran

semusim dikategorikan memiliki hubungan sangat rendah (lemah) dan berdasarkan uji signifikansi (*p-value*) hasilnya menunjukkan nilai 0,756 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal terhadap minat pemuda tani pada usahatani sayuran. Hal ini dikarenakan tidak adanya dukungan keluarga untuk anak-anaknya yang sudah bersekolah tinggi tapi malah harus bertani sehingga gengsi mereka di masyarakat rendah dan lebih memilih bekerja di sektor industri. Hasil analisis Susilowati (2016), mengemukakan bahwa kaitannya dengan kualitas pendidikan tenaga kerja muda di sektor pertanian, semakin tinggi pendidikan tenaga kerja muda di pedesaan, maka mereka akan semakin selektif dalam memanfaatkan kesempatan kerja di pedesaan. Sepanjang sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* bahwa pekerjaan di sektor pertanian juga dapat memberikan kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik, maka semakin membaiknya tingkat pendidikan tenaga kerja muda tidak akan berpengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja pertanian. Sektor pertanian akan tetap ditinggalkan oleh tenaga kerja muda yang berpendidikan tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan Tobing (1994) dalam Setiawan (2007) bahwa semakin terdidik seseorang, harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan juga semakin tinggi.

Hubungan pendidikan non-formal dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran dikategorikan hubungan yang sangat rendah(lemah) dengan uji signifikansi (*p-value*) hasilnya menunjukkan nilai 0,377 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan non-formal dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim. Hal ini berarti pendidikan

formal/pelatihan yang telah diikuti beberapa kali oleh pemuda tani belum tentu bisa mempengaruhi ketertarikan/minat pemuda tani untuk berusahatani sayuran semusim. Mayoritas pemuda tani tidak ikut serta dalam pendidikan non formal membuat persepsi mereka tentang pekerjaan petani tidak ada pengaruhnya dari pendidikan non formal, berbeda dengan Panurat (2014), dalam laporannya menyatakan petani lebih membutuhkan pendidikan nonformal, kegiatan penyuluhan diakui lebih banyak memberikan sumbangsih pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia.

Hubungan pengalaman berusahatani dengan minat pemuda tani memiliki nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,022$  yang dikategorikan hubungan tersebut lemah (sangat rendah) dengan uji signifikansi sebesar  $0,957$  lebih besar dari  $0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman usahatani dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim. Hal ini berarti semakin lama berusahatani belum tentu minat pemuda tani/ketertarikannya terhadap usahatani sayuran semusim bertambah. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan yang nampak bahwa resistensi terhadap pertanian oleh generasi muda bukan hanya sekedar persoalan untung atau rugi, melainkan ada persoalan nilai dan identitas. Nilai-nilai yang diusung oleh kapitalisme modern yang memupuk dengan begitu suburnya sifat-sifat hedonisme, gaya hidup instan, individualis, nampaknya secara sadar atau tidak, terus diinternalisasi pada generasi muda sekarang ini (Hamyana, 2017).

Hubungan luas lahan usahatani dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran yaitu

sebesar  $-0,108$  yang dikategorikan hubungan tersebut sangat rendah, dengan ini signifikansi sebesar  $0,538$  lebih besar dari  $0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), hal ini menunjukkan bahwa luas lahan usahatani tidak signifikan dengan minat pemuda tani. Berarti luas lahan tidak dapat menjadi tolak ukur meningkatnya minat pemuda tani pada usahatani sayuran. Hal ini disebabkan semakin luas lahan usahatani yang digunakan maka dampak/resiko gagalnya tinggi sehingga pemuda tani enggan untuk melakukan usahatani dalam luasan lahan yang banyak. Selain itu sebagian dari pemuda tani orang tuanya sudah tidak memiliki lahan pertanian yang sudah tidak melakukan kegiatan pertanian lagi/lahan yang mulai berkurang. Tenaga kerja muda yang baru memulai usaha di sektor pertanian memiliki kemampuan finansial yang terbatas untuk memiliki lahan luas, kecuali mereka memperoleh warisan atau mengerjakan milik orang tua. Dengan luasan penguasaan lahan kurang dari  $0,25$  ha, sangat tidak menarik bagi petani muda untuk memulai berbisnis di pertanian yang berbasis lahan atau usaha tani konvensional (misalnya usaha tani tanaman pangan). Hasil analisis Lokollo et al. (2007) terhadap data Sensus Pertanian 1983 dan 1993 menunjukkan penurunan jumlah petani berusia kurang dari 35 tahun, yang sebagian besar penguasaan lahannya hanya sekitar  $0,25$  ha.

#### **Hubungan Faktor Eksternal dengan Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim**

Faktor eksternal yang diteliti meliputi sumber informasi, kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana usahatani dan dukungan pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara faktor eksternal dengan minat pemuda tani

pada usahatani sayuran semusim. Distribusi hubungan faktor eksternal dengan minat pemuda tani disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Faktor Eksternal dengan Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim

No	Faktor Eksternal (X <sub>2</sub> )	Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim		Tingkat Hubungan
		Koefisien Korelasi	p-value	
1	Sumber Informasi (X <sub>2.1</sub> )	0,364	0,031	Hubungan lemah
2	Kegiatan Penyuluhan (X <sub>2.2</sub> )	0,615	0,000	Hubungan kuat
3	Sarana dan Prasarana (X <sub>2.3</sub> )	0,103	0,556	Hubungan sangat lemah
4	Dukungan Pemerintah (X <sub>2.4</sub> )	0,373	0,028	Hubungan lemah

*Sumber Data primer diolah oleh penulis, 2020*

Sumber informasi dapat berupa individu atau lembaga yang menciptakan informasi sebagai pesan dalam proses komunikasi. Sumber informasi juga merupakan suatu media yang strategis untuk menyampaikan pesan (informasi) baik dari media massa (televisi, surat kabar dan majalah pertanian) maupun saluran interpersonal (teman, petugas penyuluhan pertanian dan pedagang). Selain itu ada juga media sosial yang menjadi salah satu sumber informasi yang lebih cepat dan mudah untuk diakses. Tabel 15 menunjukkan nilai koefisien korelasi antara sumber informasi dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran sebesar 0,364 dikategorikan memiliki hubungan yang rendah (lemah) dengan *p value* nya sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aspek sumber informasi dengan minat pemuda tani. Sumber

informasi yang digunakan oleh pemuda tani yakni lembaga pertanian (BPP) sebagai call center dan pusat koordinasi program pemerintah yang memudahkan mereka untuk merencanakan usahatani yang akan dijalankan, ada juga media massa yang digunakan oleh pemuda tani baik secara cetak seperti surat kabar maupun elektronik (saluran televisi, radio, video). Selain itu pemuda tani menggunakan media sosial melalui smartphone untuk mengakses informasi-informasi pertanian terbaru seperti *cyber extension*/blog pertanian lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Soekartawi (2005), dalam bukunya yang menyatakan minat ditandai oleh adanya kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak atau sumber tentang hal-hal yang baru diketahuinya. Pemuda dicirikan oleh kedekatannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membangkitkan minat generasi muda terhadap konten pertanian (Harniati dan Anwarudin, 2018; Nazaruddin dan Anwarudin, 2019; Anwarudin et al, 2019; Anwarudin et al, 2020b).

Kegiatan penyuluhan dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,615 yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,615 menunjukkan tingkat hubungan yang positif, artinya semakin sering kegiatan penyuluhan yang dilakukan maka minat pemuda tani semakin meningkat. Dalam proses komunikasi, saluran merupakan salah satu unsur yang mendukung, metode penyuluhan merupakan saluran tersebut (Suriatna, 1987). Penggunaan metode penyuluhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan pemuda tani akan berdampak pada efektivitas dan efisiensi

kegiatan penyuluhan. Begitupun dengan pendekatan pada sasaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda tani cenderung memilih pendekatan/metode secara perorangan, karna usahatani yang dilakukannya tergolong baru. Metode sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karna sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh (Kertasaputra 1994 dalam Setiana 2005).

Sarana dan prasarana dengan minat pemuda memiliki nilai korelasi sebesar 0,103 dengan kategori hubungan rendah/lemah, namun dalam hal ini memiliki nilai *p-value* sebesar 0,556 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara minat pemuda tani dengan ketersediaan sarana prasarana usahatani. Kondisi tersebut diakui oleh pemuda tani bahwa semakin tinggi ketersediaan jenis dan jumlah peralatan pertanian, pupuk, pestisida, serta bibit tidak diikuti dengan tingginya minat pemuda tani karena faktor tenaga kerja (operator) mesin yang semakin hari semakin terbatas, mahalnya produk-produk pupuk dan pestisida serta kondisi pengairan yang tidak memadai.

Hubungan minat pemuda tani dengan dukungan pemerintah memiliki hubungan rendah/lemah yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,373 dengan uji signifikansi 0,028 atau lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan pemerintah dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim. Hal ini dapat dimaklumi karena hampir semua pemuda tani masih membutuhkan kelancaran pemasaran (terjual dengan harga layak) ketersediaan sarana prasarana usahatani, akses jalan tani,

akses kepemilikan/ pemanfaatan lahan sebagai suatu dukungan pemerintah yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan perkataan Panurat (2014) yaitu dukungan pemerintah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap minat petani. Dayat et al (2020) dalam laporannya juga menyatakan akhir-akhir ini dukungan pemerintah telah banyak ditujukan untuk petani muda. Beberapa dukungan yang diberikan yaitu berupa pelatihan teknis, kewirausahaan bantuan modal serta fasilitas dan infrastruktur.

### Strategi Meningkatkan Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim

Dalam merancang dan melaksanakan strategi meningkatkan minat pemuda tani terlebih dahulu dilakukan analisis variabel minat yang meliputi kepuasan/kesenangan, ketertarikan, keterlibatan, keinginan dan semangat. Penentuan materi mengacu kepada hasil analisis yang dilihat dari perolehan nilai *mean rank*. Indikator yang memiliki nilai *mean rank* paling rendah merupakan indikator yang harus ditingkatkan dan selanjutnya harus segera ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim.

Tabel 6. Distribusi analisis Kendall's W -Variabel Minat

No	Indikator	Mean Rank	Rangking
1	Perasaan Senang	2,63	II
2	Ketertarikan	3,03	III
3	Keterlibatan/Partisipasi	2,49	I
4	Keinginan	3,43	IV
5	Semangat	3,43	V

Sumber Data primer diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis penelitian variabel minat yang memiliki nilai indikatornya rendah adalah pada keterlibatan/partisipasi pemuda tani pada usahatani sayuran semusim, dari indikator tersebut dianalisis parameter nya

sehingga didapatkan *mean rank* dari parameter tersebut (Tabel 7).

Tabel 7. Analisis Kendall's W Indikator Keterlibatan/Partisipasi

No	Parameter	Mean Rank	Rangking
1	Partisipasi dalam kelompok	2,99	II
2	Terlibat dalam organisasi/asosiasi petani	3,10	III
3	Mengelola kegiatan budidaya	3,36	V
4	Melakukan pencatatan usahatani	3,19	IV
5	Ikut serta dalam peningkatan keterampilan/pelatihan pertanian	2,37	I

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai terendah terdapat pada parameter peningkatan keterampilan/pelatihan pertanian dan partisipasi dalam kelompok. Oleh karena itu diketahui bahwa pemuda tani masih kurang menyadari fungsi berkelompok dalam melakukan usahatani, selain itu juga ikut serta pemuda tani dalam pelatihan/peningkatan kapasitas masih terbatas. Hal ini disebabkan karna anggapan bahwa pendidikan formal hanya diperuntukkan untuk petani-petani usia lanjut. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan strategi untuk meningkatkan/memacu minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk komunitas *entrepereuneur* muda pertanian.
2. Sosialisasi mengenai fungsi dari berkelompok dalam berusahatani.
3. Peran serta fungsi penyuluh yang harus aktif dalam menjalin pendekatan dengan pemuda tani serta menambah frekuensi kunjungan ke lapangan.
4. Melakukan pelatihan kepada pemuda tani sesuai dengan kebutuhan/masalah di lapangan.

5. Menentukan materi, media dan metode yang tepat untuk pelatihan sesuai dengan kebutuhan sasaran.
6. Melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin dan pembuatan petak percontohan sebagai media belajar pemuda tani.

### SIMPULAN

Minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim di Desa Muktisari Kecamatan Cipaku tergolong tinggi, dengan komoditas yang dibudidayakan adalah sayuran buah (cabai rawit, tomat) dan sayuran daun (kangkung, bayam dan caisin). Faktor eksternal yang berhubungan secara signifikan dengan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim adalah sumber informasi, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. Selain itu, strategi untuk meningkatkan/memacu minat pemuda tani adalah dengan membentuk komunitas *entrepereuneur* muda pertanian, sosialisasi mengenai fungsi berkelompok dalam berusahatani, pendekatan penyuluh dengan pemuda tani serta menambah frekuensi kunjungan ke lapangan, melakukan pelatihan kepada pemuda tani sesuai dengan kebutuhan/masalah di lapangan, menentukan materi, media dan metode yang tepat untuk pelatihan sesuai dengan kebutuhan sasaran serta melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin dan pembuatan petak percontohan sebagai media belajar pemuda tani.

Perlu adanya perhatian khusus bagi pemuda tani dari lembaga pertanian (BPP) yang hendak melakukan usahatani sayuran sehingga pemuda tani lebih terarah dan tidak mudah putus asa jika terjadi kegagalan; generasi milenial saat ini sangat ketergantungan terhadap alat komunikasi dan suka membuat komunitas, maka pemerintah dan

pemangku kepentingan perlu mendorong pembentukan komunitas pemuda tani, khusus nya pada usahatani sayuran; pemuda tani untuk lebih aktif dalam penggalan berbagai informasi pertanian yang mendukung keberlanjutan usahatani sayuran sebagai upaya untuk menambah wawasan terhadap inovasi baru dipertanian; untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilaksanakan lebih baik dengan mengkaji variabel dan indikator yang beragam serta jumlah responden lebih banyak supaya hasil kajian lebih baik dari sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bednarikofa Z, Bavorov M, Ponkina EV. 2016. Migration Motivation of Agriculturally Educated Rural Youth: The case of Russian Siberia. *Journal of R*. 45: 99-111. <https://doi.org/10.1016/j.jrustud.201603.006>
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2018. *Produksi Sayuran dan Buah Semusim Provinsi Jawa Barat*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- BPS Indonesia. 2017. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Statistik Pemuda Indonesia. 2014. *Statistik Pemuda Indonesia 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Dayat, Anwarudin O, Makhmudi M. 2020. Regeneration Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal of Scientific and Technology Research (IJSTR)*. 9(3):1201-1206.
- Dayat, Anwarudin O. 2020. The Effect of Entrepreneurship Capacity on Sustainability of Young Farmers Agribusiness. *Journal of the Social Sciences (JSS)*. 23(1): 123-134.
- Hamyana H. 2017. *Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu*. *Jurnal Mediapsi*. 3(1): 34-42.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Enterpreneur on Agribusinessin Cianjur Regency West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198.
- KRKP. 2015. *Laporan Penelitian Regenerasi Petani, Faktor faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani, pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Koalisi Rakyat untuk Keadaulatan Pangan bekerjasama dengan Australian Aid dan Oxfam*.
- Lokollo EM, IW Rusastra, HP Saliem, Supriyati, S Friyatno dan GS Budhi. 2007. *Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan: Analisis perbandingan antar sensus pertanian. Seminar Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- May, D., Arancibia, S., Behrendt, K., & Adams, J. (2019). Preventing Young Farmers from Leaving the Farm : Investigating the Farm Effectiveness of the Young Farmer Payment Using a Behavioural Approach. *Land Use Policy*, 82(2019), 317- 327. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.12.019>
- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12 (2):1-14.
- Panurat, Sitty M. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*. Universitas Sam Ratulangi: Manado.
- Pardian, Pandi ER, Endah Djuwendah dan Bobby RS. 2017. Persepsi dan Minat Petani Muda dalam Budidaya Sayuran Swiss Chard Organik. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 6(3):163-166.
- Pradiana W, Effendy L, Kusnady D dan Maryani A. 2020. Accelerating Farmers Regeneration of Chili Farmers in Garut District West Java, Indonesia. *The*

*International Journal of Humanities and  
Social Studies.* 8 (5) : 373-383.

Sembara R. 2009. Menurunnya Minat Siswa dalam  
Studi Pertanian. Melalui:  
[http://www.repository.ipb.ac.id/.../PKM-  
GT09.Penurunan-Minat-Ray-IPB.html](http://www.repository.ipb.ac.id/.../PKM-GT09.Penurunan-Minat-Ray-IPB.html)  
(12-06-20)

Setiawan SA. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan,  
Pendapatan, Pengalaman Kerja dan  
Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari  
Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota  
Magelang. [https://eprints.undip.ac.id  
/24451](https://eprints.undip.ac.id/24451). (13-06-2020)

Soekarwati. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi  
Pertanian. UI Press. Jakarta.

Suriatna S. 1987. Metode penyuluhan pertanian.  
Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.

Susilowati SH. 2016. Fenomena Penuaan Petani  
dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda  
Serta Implikasinya Bagi Kebijakan  
Pembangunan Pertanian. *Forum  
Penelitian Agroekonomi.* 34 (1): 35-55.

Wardani W dan Anwarudin O. 2018. Peran  
Penyuluh Terhadap Penguatan  
Kelompok Tani dan Regenerasi Petani  
di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal  
TABARO Agriculture Science.* 2(1):191-  
200.

Yahya M. 2016. Adopsi Petani dalam PTT Padi  
Sawah di Kecamatan Sunggal  
Kabupaten Deli Serdang Sumatera  
Utara. *Agrica Ektensia.* 10 (1): 23-28.

## EVALUASI SEKOLAH LAPANG SISTEM TANAM PADI JAJAR LEGOWO SUPER DENGAN METODE TYLER

### *Evaluation of Jajar Legowo Super System Field School using Tyler Method*

Khaerunnisa<sup>1</sup>; Reni Suryanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Dharma Shalihah Darul Makmur Nagan Raya

<sup>2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

\*Korespondensi penulis, Email: [Khairunnisa\\_piliang@apps.ipb.ac.id](mailto:Khairunnisa_piliang@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 5 September 2020

Disetujui terbit: 28 November 2020

### ABSTRACT

*Field school is one of the extension approaches to disseminate technology in rice cultivation. Evaluation of field schools can be done by using the Tyler method. The objectives of this study were (1) to analyze the understanding of farmers (knowledge, attitudes and skills) in implementing the cultivation of jajar legowo super systems of rice; (2) identify the achievement of extension in field school. The results showed that the farmers' knowledge, attitudes and skills were at moderate to high levels. Evaluation using the Tyler model shows that the objectives of the outreach activity through field schools have been achieved.*

**Keywords:** *jarwo super, field school, evaluation of extension*

### ABSTRAK

Sekolah lapang merupakan salah satu pendekatan penyuluhan untuk mensosialisasikan teknologi pertanian. Evaluasi keberhasilan penyuluhan dalam sekolah lapang jajar legowo super dapat dilakukan dengan evaluasi menggunakan metode Tyler. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pemahaman petani (aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam melaksanakan budidaya tanaman padi sistem jajar legowo super; (2) mengidentifikasi pencapaian kegiatan penyuluhan dalam kegiatan sekolah lapang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terkait teknologi jarwo super berada pada tingkat sedang sampai dengan tinggi. Evaluasi dengan model Tyler menunjukkan bahwa tujuan kegiatan penyuluhan melalui sekolah lapang jajar legowo super telah tercapai.

**Kata kunci:** jajar legowo super, sekolah lapang, evaluasi penyuluhan.

### PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan produksi padi dapat dilakukan melalui penerapan teknologi yang tepat. Salah satu teknologi yang ditawarkan oleh Kementerian Pertanian kepada petani adalah sistem tanam jajar legowo yang kemudian dimodifikasi menjadi sistem tanam jajar legowo super. Sistem tanam jajar legowo merupakan bagian dari

Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). PTT adalah pendekatan dalam peningkatan produksi melalui pengelolaan tanaman, tanah, air, hara dan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam penerapannya, PTT bersifat partisipatif, dinamis, spesifik lokasi, terpadu dan sinergis antar komponen teknologi yang diterapkan

Sistem tanam jajar legowodiyakini sebagai sistem penanaman yang efektif untuk meningkatkan produksi padi. Penanaman dengan sistem jajar legowo yang menyediakan baris kosong sebagai ruang tumbuh yang lebih longgar, memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertanaman. Selain itu upaya penanggulangan gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Penanaman dengan sistem jajar legowo berpeluang menghasilkan gabah yang lebih tinggi karena lebih banyaknya fotosintesis yang terjadi. Hal ini disebabkan lebih efektifnya tanaman menangkap radiasi surya dan mudahnya difusi gas CO untuk fotosintesis. Lin *et al.*, (2009), menyatakan jarak tanam yang lebar dapat memperbaiki total penangkapan cahaya oleh tanaman dan dapat meningkatkan hasil biji. Lebih lebarnya jarak antar barisan dapat memperbaiki total radiasi cahaya yang ditangkap oleh tanaman dan dapat meningkatkan hasil. Sistem tanam jajar legowo memiliki jumlah rumpun per satuan luas lebih banyak dibandingkan cara tanam tegel yang setara. Ikhwan *et al.*, (2013) menyatakan, tanam tegel 25 cm x 25 cm memiliki populasi 160.000 rumpun per ha, sedangkan legowo 2:1 yang setara dengan 25-50 cm x 12,5 cm memiliki populasi 213.333 rumpun. Penerapan sistem tanam jajar legowo

yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat diharapkan akan meningkatkan produktivitas tanaman padi dan keuntungan bagi petani.

Teknologi Padi Jajar Legowo Super (Jarwo Super) merupakan pengembangan teknologi jarwo. Jarwo super merupakan teknologi penanaman padi berbasis jajar legowo dan menggabungkan berbagai teknologi lainnya untuk menghasilkan produksi dan produktivitas optimum. Dalam publikasi Petunjuk Teknis Balitbangtan (2016), definisi Teknologi Padi Jarwo Super adalah teknologi budidaya terpadu padi sawah irigasi berbasis tanam jajar legowo 2:1. Komponen teknologi jajarlegowo super terdiri dari : 1) varietas unggul baru (VUB) potensi hasil tinggi, 2) biodekomposer (M-Dec), 3) pupuk hayati sebagai *seed treatment* (Agrimeth); 3) pemupukan berimbang berdasarkan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS), 4) pengendalian OPT menggunakan pestisida nabati dan pestisidan anorganik serta 5) alat dan mesin pertanian, khususnya untuk tanam (*jarwo transplanter*) dan panen (*combineharvester*).

Pemahaman petani terhadap teknologi tanam jajar legowo super padi menjadi penting agar manfaat yang akan diperoleh dari penerapannya akan lebih optimal. Pendekatan penyuluhan yang efektif untuk mensosialisasikan teknologi

ini adalah dengan metode penyuluhan sekolah lapang. Melalui sekolahlapangan petani belajar secara langsung dan melihat serta melakukan sendiri proses penerapan suatu inovasi. Pada sekolah lapang, petani berpartisipasi untuk belajar menerapkan suatu teknologi. Pendekatan penyuluhan dengan sekolah lapang merupakan metode yang sesuai bagi pembelajaran orang dewasa yang bersifat partisipatif dan sesuai kebutuhan.

Sebagai sebuah kegiatan penyuluhan, sekolah lapang sistem jajar legowo super merupakan program kegiatan pembangunan di pedesaan yang keefektifan pelaksanaannya perlu dievaluasi. Evaluasi program merupakan upaya mencari informasi tentang pelaksanaan program yang telah berjalan dan memberikan rekomendasi bagi program terkait dimasa yang akan datang. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi program kegiatan. Metode yang dikembangkan Tyler yang dikenal juga dengan metode evaluasi berorientasi tujuan merupakan salah satu metode evaluasi yang dapat digunakan (Arikunto dan Jabar, 2009). Metode ini dikembangkan oleh Ralp Tyler pada tahun 1940-50 pada bidang pendidikan dan kemudian diaplikasikan banyak kalangan pada program di bidang lainnya. Tyler merumuskan evaluasi hasil

belajar dari tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom dan Krathwohl (Putra, 2012)

Keunggulan model ini yaitu cenderung mudah dipahami, mudah diikuti, mudah diterapkan dan juga mudah disetujui untuk diteliti menjadikan metode Tyler telah banyak di aplikan di berbagai bidang. Pendekatan ini telah menstimulasi pengembangan teknik, prosedur pengukuran dan instrumen. Penekanan metode evaluasi ini adalah pada pengukuran pencapaian tujuan program melalui pengembangan instrumen yang tepat. Dengan pendekatan ini evaluator bisa melihat lebih jelas hasil pencapaian dari suatu program sehingga bisa menilai dan menimbang prgram tersebut dengan tepat.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pemahaman petani (aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam melaksanakan budidaya tanaman padi sistem jajar legowo super; (2) Mengetahui pencapaian kegiatan penyuluhan SL Jarwo Super.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor, yaitu di Kelompok

Wanita Tani Delima. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

#### Responden

Responden penelitian adalah 20 orang petani anggota KWT Delima yang telah mengikuti SL Jarwo Super pada tahun 2016. Sumber informasi lain untuk menjawab tujuan penelitian adalah ketua dan pengurus KWT Delima, penyuluh pertanian dan tokoh masyarakat.

#### Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan guna melakukan penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terkait dengan pelaksanaan SL jarwo super yakni tentang proses pembelajaran dalam SL, peningkatan produksi padi, pengalaman belajar yang dirasakan oleh petani, serta pengorganisasian proses belajar dalam SL. Sedangkan data sekunder berkaitan dengan potensi wilayah, kebijakan pemerintah terkait dengan program SL jarwo super serta data lain yang mendukung terjawabnya tujuan penelitian.

Data primer diperoleh dari responden petani, penyuluh, tokoh masyarakat dan aparat dinas pertanian. Data sekunder diperoleh dari laporan dan dokumen serta literatur terkait.

#### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner dan panduan wawancara.

Instrumen digunakan untuk menggali informasi dari responden petani, berisi pertanyaan tertutup terkait dengan program SL Jarwo Super. Sedangkan panduan wawancara merupakan panduan yang berisi pertanyaan secara umum dan dikembangkan dalam wawancara terhadap informan kunci.

#### Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan mengkategorikan, menghitung jawaban dan mempresentasikan berdasarkan golongan jawaban.

Data terkait dengan pengetahuan petani tentang sistem jajar legowo di kategorikan atas nilai 1 untuk jawaban yang benar dan nilai nol untuk jawaban yang tidak benar. Dari keseluruhan jawaban responden dapat dipresentasikan jumlah jawaban benar dan salah, sehingga dapat dihitung tingkat pengetahuan petani tentang Jarwo Super.

Data sikap petani tentang SL jarwo super diberi skort mengacu pada skala lingkler dengan empat tingkatan skoring. Jawaban setiap pertanyaan terdiri dari pilihan data berskala ordinal 1 sampai dengan 4, yang merepresentasikan nilai dengan simbol kuantitatif, dan merupakan gradasi dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Penentuan posisi tanggapan responden dengan menggunakan nilai skor setiap variabel, bobot alternative jawaban yang terbentuk dari teknik skala peringkat terdiri dari kisaran antara 1 hingga 4 yang digambarkan posisi yang negatif ke posisi yang positif. Rentang skala dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_s = \frac{R(\text{bobot})}{M}$$

Dimana :

$R_s$  = Rentang skala

$R$  (bobot) = bobot terbesar dikurangi bobot terkecil

$M$  = banyaknya katagori bobot

Rentang skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 hingga 4, rentang skala dikategorikan atas tiga tingkatan yakni tinggi, sedang dan rendah. Rentang skala dihitung dengan mengurangi nilai maksimal (nilai maksimal dikali jumlah item) dengan nilai minimal (nilai minimal dikali jumlah item) dibagi tiga sehingga rentang skala penilaian yang di dapat adalah :

$$R_s = ((\text{jumlah item} \times 4) - (\text{jumlah item} \times 1)) / 3$$

Setelah dilakukan pengolahan data dengan tabulasi dan statistik deskriptif langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Interpretasi disesuaikan dengan tujuan penelitian dan didukung

dengan teori dan konsep yang terkait SL Jarwo Super.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Hasil analisis data karakteristik petani responden ditunjukkan pada Tabel 2. Karakteristik wanita tani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dinyatakan dalam satuan tahun sedangkan frekuensi mengikuti SL Jarwo dinyatakan dalam satuan kali dan luas lahan dalam satuan hektar. Selanjutnya diambil nilai rata-rata dari masing-masing karakteristik untuk mengetahui pada tingkatan manamasing-masing karakteristik itu berada.

Umur responden berkisar antara 26-62 tahun dan rata-rata umur 44,8 tahun yang dikategorikan sebagai petani dewasa. Ini berarti sebagian besar umur petani termasuk usia produktif. Umur mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu yang baru walaupun belum banyak mempunyai pengalaman dan lebih mudah serta cepat dalam menerima inovasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lionberger) dalam Mardikanto (2009) yang menyatakan semakin tua (diatas 50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung banyak melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Wanita Tani**

No.	Karakteristik	Minimal	Maximal	Rataan
1.	Umur (tahun)	26	62	44,8
2.	Tingkat Pendidikan (tahun)	6	12	7,7
3.	Pengalaman Usahatani (tahun)	2	50	12,1
4.	Frekuensi mengikuti SL Jarwo	1	4	3,8
5.	Luas Lahan (ha)	0,02	1,3	0,3

Tingkat pendidikan formal merupakan lama pendidikan yang ditempuh responden pada bangku sekolah. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini sebagian rata-rata 7,7 tahun atau sama dengan berpendidikan SMP yang berarti berada pada kategori sedang. Mengacu pada pendapat Roger dan Shoemaker (1981) suatu tantangan bagi penyuluhan pertanian dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik bagi petani dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah sehingga dapat menerapkan adopsi dengan lebih cepat.

Pengalaman berusahatani responden termasuk kategori rendah. Pengalaman berusahatani dalam penelitian ini merupakan jumlah tahun lamanya responden bekerja sebagai petani padi sampai saat penelitian ini dilakukan. Pengalaman berusahatani cenderung memengaruhi keputusan yang diambil petani pada kegiatan usahatani berikutnya. Seluruh anggota kelompok wanita tani masih sangat

bergantung pada keberadaan penyuluh dalam melakukan usahatani sehingga dapat dikatakan responden masih tergolong petani pemula.

Frekuensi petani responden dalam mengikuti SL Jarwo yaitu sebanyak 1-4 kali, dengan rata-rata pertemuan 3,8 kali. Pertemuan tersebut belum sepenuhnya mampu mendiseminasikan inovasi secara tepat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara bahwa petani belum mengetahui Teknologi Jarwo Super secara lengkap. Petani responden masih membutuhkan bantuan petani lain dan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan usahatani mereka.

Luas lahan petani responden dalam penelitian ini yaitu keseluruhan lahan yang digunakan petani dalam melaksanakan budidaya padi, baik itu milik sendiri, sewa dan bagi hasil. Berdasarkan hasil akumulasi wawancara petani responden memiliki luas lahan garapan sebesar 0,02-1,3 Ha, dengan rata-rata 0,3 Ha. Luasan lahan tersebut

tergolong pada kepemilikan lahan sempit, sehingga sulit bagi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Luas lahan tersebut sangat berpengaruh pada motivasi petani dalam mengadopsi inovasi.

### **Proses Pelaksanaan SL Jarwo Super**

Informasi tentang proses pelaksanaan SL dilakukan dengan serangkaian pertanyaan dalam kuisioner. Pertanyaan tentang proses berkaitan dengan materi, narasumber, metode penyuluhan dan partisipasi peserta dalam kegiatan SL. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani menilai proses yang berjalan pada SL ini berada pada tingkat baik/tinggi (72,22%). Hal ini menunjukkan bahwa petani puas dengan kegiatan SL yang dilaksanakan.

Analisis perbutir pernyataan tentang proses SL menunjukkan bahwa petani menilai sedang dan tinggi untuk setiap butir proses. Terkait dengan kesesuaian materi SL dengan kebutuhan petani, dinilai petani cukup sesuai. Sedangkan untuk butir pertanyaan tentang pemateri, metode penyuluhan, praktek dan pengamatan partisipatif direspon tinggi (sangat baik) oleh petani. Hal ini mengindikasikan bahwa petani merasakan bahwa proses yang berjalan pada SL ini telah berjalan baik dengan materi dan pendekatan penyuluhan yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip

pembelajaran orang dewasa dan partisipatif.

Sekolah lapang merupakan proses pendidikan non formal yang diperuntukan bagi petani sebagai orang dewasa dengan mengedepankan prinsip partisipatif. SL diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani melalui proses menyusun rencana usaha, melakukan identifikasi masalah, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi. mengatasi masalah, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumber daya setempat. Melalui sekolah lapang petani sama sama belajar dan berbagi pengalaman. Kegiatan penyuluhan dalam sekolah lapang ini merupakan kegiatan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif. Pada setiap pertemuan petani terlibat langsung dalam kegiatan sekolah lapang. Kegiatan diawali dengan kontrak belajar yang merupakan bentuk partisipasi petani dalam perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini penyuluh menggali informasi dari petani dan memfasilitasi agar petani mau merencanakan proses belajar yang mereka inginkan. Kesepakatan diawal kegiatan sekolah lapang sangat penting untuk menjamin petani terlibat aktif dan membangun rasa memiliki dan kesadaran sebagai bagian dari program.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya petani didorong untuk aktif dalam penyuluhan melalui sekolah lapang. Inti sekolah lapang adalah mendorong petani untuk melihat dan menemukan masalah dan berupaya memecahkan masalah dengan berdiskusi sesama petani atau dengan fasilitator. Oleh karena itu di setiap pertemuan petani tidak hanya sekedar datang dan mendengar penjelasan penyuluh, tetapi mengamati, berdiskusi dengan fasilitator sesama petani serta melakukan setiap rangkaian paket teknologi yang dianjurkan. Peran penyuluh diposisikan sebagai fasilitator yang memelancarkan proses pembelajaran.

#### **Tingkat Pengetahuan Sikap dan Keterampilan Petani Tentang Teknologi Jarwo Super**

Sesuai dengan tujuan program , SL Jarwo Super bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada petani tentang sistem tanam jarwo super. Pemahaman petani tentang jarwo super dapat dilihat dari tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka terkait dengan perangkat inovasi jarwo super. Identifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terkait jarwo super diuraikan pada Tabel 3. Hasil temuan menunjukkan bahwa petani memberikan respon positif terhadap kegiatan penyuluhan tentang jarwo super. Hal ini terlihat dari tabel 3 bahwa aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terkait teknologi jarwo yang ditunjukkan oleh sikap petani mencapai 88,89% pada tingkat baik.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan sikap dan keterampilan petani tentang jarwo super**

<b>Aspek</b>	<b>Interval</b>	<b>Jumlah(orang)</b>	<b>Persentase</b>
Pengetahuan	rendah (1- 2,67)	0	0
	sedang (2,68- 5,34)	18	100
	Tinggi (5,34 – 8)	0	0
Sikap	rendah (12-24)	0	0
	sedang (25-36)	2	11,1
	Tinggi (36-48)	16	88,8
Keterampilan	rendah (7-14)	1	5,5
	sedang (15-21)	9	50
	Tinggi (22-28)	8	44,4

Artinya adalah petani telah memahami bahwa teknologi jarwo super

adalah teknologi yang tepat guna dan bermanfaat bagi usahatani padi sawah

yang mereka lakukan. Temuan inisejalan dengan penelitian Asaad (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besarpetani memberikan respon positif terhadap teknologi jajar legowo. Senada dengan temuan Luran dan Lampe (2016) yang menyatakan bahwa Sekolah lapang mendorong proses aplikasi pengetahuan dari luar dan lokal.

Analisis yang dilakukan terhadap pengetahuan petani menunjukkan bahwa teradapat beberapa komponen pengetahuan yang belum dipahami oleh petani yakni terkait dengan jarak tanam dan pengolahan tanah sebelum proses tanam. Semua petani menjawab salah untuk kedua pertanyaan tersebut. Pengetahuan petani terkait dengan pengertian sistem jarwo super, keuntungan, manfaat termasuk pada kategori sangat baik.

Sikap petani terhadap SL jarwo super menunjukkan hasil yang baik, hal ini terlihat dari sikap petani terhadap teknologi jarwo super terkategori sedang dan tinggi. Komponen pertanyaan dalam mengukur sikap petani menyangkut aspek kemudahan teknologi diikuti, kemudahan dipelajari dalam kegiatanSL, kemudahan dalam penerapan dan ketersediaan informasi dan sarana produksi.

Terkait dengan keterampilan tentang jarwo super, temuan dilapangan adalah bahwa rangkaian teknologi yang

sulit mereka aplikasikan adalah pemakaian alat dan mesin pertanian. Pemakaian alsintan seperti mesin penanam (tranplanter) dan mesin panen (*combineharvest*) adalah salah satu rangkaian teknologi jarwo super. Petani telah diberi bantuan berkelompok terkait kedua alat ini. Akan tetapi petani mengalami kesulitan dalam mengapliksikan kedua mesin tersebut. Kondisi petakan sawah yang relatif kecil meruapakan alasan yang diampaikan petani. Petakan sawah yang kecil menyebabkan penggunaan alat dan mesin ini merepotkan petani karena petani harus memindahkan mesin ke setiap petakan.

### **Perubahan Setelah Program**

Pembelajaran atau penyuluhan dengan metode sekolah lapang ini diharapkan membawa perubahan pada cara bertani padi sawah petani dan pada akhirnya perubahan tersebut dapat meningkatkan produksi padi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan terjadi sebanyak 71 point setara dengan 47 %, sedangkan peningkatan keterampilan adalah 43 poin atau 17 %. Kondisi ini menerangkan bahwa sekolah lapang jarwo super telah menambah pengetahuan dan keterampilan petani tentang inovasi baru menanam padi. Perubahan ini seyogyanya berkontribusi terhadap

adopsi petani terkait jarwo super dan mempengaruhi peningkatan produksi padi

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa tujuan SL jarwo Super ini selain meningkatkan kemampuan petani dalam berusahatani padi menggunakan inovasi Jarwo Super adalah meningkatkan produksi. Peningkatan produksi merupakan tujuan dari kegiatan SL yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani padi.

Peningkatan produksi dihitung dengan membandingkan produksi per hektar tanaman padi sebelum penerapan SL jarwo Super dengan produksi tanaman padi setelah menggunakan Jarwo Super. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum penerapan Jarwo Super rata-rata produksi padi petani adalah 5,5 ton/ha sedangkan setelah penerapan Jarwo super produksi mencapai 8 ton/ ha.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa belum semua petani menerapkan sistem jarwo super. Informasi yang diperoleh dari ketua kelompok menerangkan bahwa sekitar 30 % petani yang tergabung dalam KWT Delima adalah buruh tani. Posisi sebagai buruh tani menyebabkan mereka tidak leluasa untuk menerapkan teknologi atau cara bertanam yang baru. Mereka khawatir produksi akan menurun saat menggunakan teknologi baru, dan akan

menimbulkan masalah dengan pemilik lahan. Menurut Indraningsih (2011) keputusan petani dalam menerapkan teknologi menurut merupakan proses mental sejak pertama kali mengetahui suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini terdiri atas rangkaian pilihan dan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya.

#### **Pencapaian Tujuan Evaluasi Metode Tyler**

Evaluasi program dengan metode Tyler pada prinsipnya mengevaluasi apakah program yang dijalankan telah sesuai dengan tujuan. Dapat dikatakan evaluasi Tyler ini berorientasi tujuan. Evaluasi yang dilakukan terhadap program sekolah lapang jajar legowo super di KWT Delima Desa Situ Gede menunjukkan bahwa tujuan program telah tercapai dengan tingkatan yang bervariasi. Tujuan program ini adalah memberikan pengetahuan dan teknologi baru kepada petani padi sawah terkait jajar legowo super dan tujuan selanjutnya adalah meningkatkan produksi padi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyebaran informasi melalui SLI telah memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan baru bagi petani. Hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang berada pada kondisi sedang dan tinggi. Perbandingan pengetahuan dan keterampilan petani sebelum dan sesudah program menunjukan adanya peningkatan. Berkaitan dengan tujuan kedua, penerapan SL Jarwo Super telah menyebabkan peningkatan pendapatan produksi. Perubahan ke arah lebih baik yang terjadi pada program ini tidak lepas dari proses pelaksanaan yang berjalan dengan baik.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan teknologi ini di tingkat petani berada pada kondisi yang bervariasi. Petani yang tergolong buruh tani mengalami kendala dalam penerapan teknologi baru karena kurangnya keleluasaan mereka mengambil keputusan terhadap usahatani yang dilakukan. Teknologi yang relatif sulit dilakukan petani adalah penerapan alsintan. Kondisi ini disebabkan lahan sawah yang tersebar dalam petakan kecil.

Evaluasi program Sekolah Lapang Jajar Legowo Super menunjukkan hasil bahwa program telah berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan program. Tercapainya kondisi

tersebut tidak lepas dari pengelolaan proses kegiatan yang berlangsung dengan baik dan dukungan berbagai pihak. Penyebaran teknologi baru perlu terus dilakukan kepada petani dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat partisipatif. Temuan pada evaluasi ini menindikasikan perlunya apemetaan petani atas status mereka apakah sebagai buruh tani, pemilik atau penggarap. Kejelasan status ini akan memudahkan perumusan kegiatan program penyuluhan kedepan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S dan Jabar SA. 2009. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Asaad M, Bananiek S, Warda, Abidin Z. 2017. Analisis Persepsi Petani Terhadap Penerapan Tanam Jajar Legowo Padi Sawah Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajiandan Pengembangan Teknologi Pertanian, Vol. 20, No.3, November 2017: 197-208*
- Balitbangtan. 2013. Sistem Tanam Legowo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Balitbangtan. 2016. Rekomendasi Pemupukan N, P, dan K pada Padi Sawah Spesifik Lokasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

- Bhaktiar, Syarifudin (2011) *Peran Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Komoditas Padi (Oryza sativa) (Studi Kasus Kelompok Tani Rukun Makmur di Desa Selopanggung*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. Tesis. Universitas Brawijaya.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2016. Petunjuk Teknis Teknologi Tanam Jajar Legowo. Jakarta. Dirjentanpan.
- Ikhwani, Pertiwi GR, Paturohman E, Makasim AK.. 2013. Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Penerapan Jarak Tanam Jajar Legowo. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan* Vol. 8 No. 2 2013 72
- Indraningsih KS, Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi TeknologiUsahatani Terpadu *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 29 No.1, Mei 2011 : 1 – 24
- Lin, XQ, D.F. Zhu, H.Z. Chen, and Y.P. Zhang. 2009. Effects of plant density and nitrogen applicationrate on grain yield and nitrogen uptake of super hybrid rice. *Rice Science* 16(2):138-142
- Luran NF, Lampe M. Membangun Komitmen, Disiplin dan Kretivitas Petani Melalui ‘Sekolah Lapang Petani’ SLP-PHT. *Jurnal Etnosia*. Vol. 01, No. 01, Juni 2016.
- Mardikanto (2007) *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Putra, ATA. 2012. Evaluasi Program Pendidikan ‘Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan(Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler).
- Rogers EM, Shoemaker FM. 1981. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Terjemahan Hanafi. Surabaya (ID). Penerbit Nasional



**Alamat :**

**Jurusan Pertanian**

Jln. Aria Surialaga No.1 Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat  
Kota Bogor – 16119